

**PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN DAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* KELAS IXc SMP NEGERI 2
BONTONOMPO SELATAN KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Matematika
Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

OLEH:

PHINGKAN INDAH POTU

NIM: 20700112119

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Phingkan Indah Potu**
NIM : **20700112119**
Tempat/Tgl. Lahir : **Wawondula, 18 April 1994**
Jur/Prodi/Konsentrasi : **Pendidikan Matematika**
Fakultas/Program : **Tarbiyah dan Keguruan/Sarjana**
Alamat : **Jl. Paccinang Raya Kec. Panakukang Kel. Tello Baru**
Judul : **Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Dan Hasil Belajar
Matematika Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran
Tipe *Make A Match* Kelas IXc SMP 2 Negeri Bontonompo
Selatan Kabupaten Gowa**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benaradalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, dibuatkan atau dibantu orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, Agustus 2016

Penyusun,

PHINGKAN INDAH POTU
NIM. 207001120119



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **PHINGKAN INDAH POTU**, **NIM: 20700112119**, mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul : **“Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik melalui Model Pembelajaran kooperatif Tipe Make A Match Kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kab. Gowa”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses selanjutnya.

Samata-Gowa, 12 Agustus 2016

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hj. St. Syamsudduha, M.Pd.
NIP. 19681228 199303 2 003

Mardhiah, S.Ag., M.Pd.
Nip. 19740702 200501 2 003

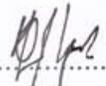
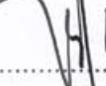
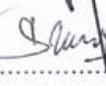
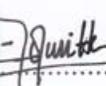
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul: **“Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kab. Gowa”**, yang disusun oleh saudara **Phingkan Indah Potu, NIM: 20700112119** mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Jumat tanggal 26 Agustus 2016 M**, bertepatan dengan **23 Dzulkaidah 1437 H**. Dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Pendidikan Matematika, dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 26 Agustus 2016 M
23 Dzulkaidah 1437 H

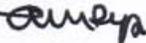
DEWAN PENGUJI (SK. Dekan No. 2050 Tahun 2016)

KETUA	: Sri Sulasteri, S.Si., M.Si.	(..... )
SEKERTARIS	: Rafiqah, S.Si., M.Pd.	(..... )
MUNAQISY I	: Dra. Andi Halimah, M.Pd.	(..... )
MUNAQISY II	: Nursalam, S.Pd., M.Si.	(..... )
PEMBIMBING I	: Dr. Hj. St. Syamsudduha, M.Pd.	(..... )
PEMBIMBING II	: Mardhiah, S.Ag., M.Pd.	(..... )

Disahkan oleh :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar 




Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
NIP. 19730120 200312 1 001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dicurahkan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Salam dan salawat senantiasa penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad *Sallallahu' Alaihi Wasallam* sebagai satu-satunya uswatun hasanah dalam menjalankan aktivitas keseharian kita.

Melalui tulisan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, istimewa kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda **Muhammad Akbar Potu**, Ibunda **Irmawati Sape** serta segenap keluarga besar yang telah membimbing dan memberi dukungan penulis selama dalam pendidikan, sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau penulis senantiasa memanjatkan doa semoga Allah swt mengasihi, dan mengampuni dosanya. Amin.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penulis patut menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari M.Si. Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, II, III, dan IV.
2. Dr. H.Muhammad Amri Lc. M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Dekan I, II, dan III.

3. Dra. Andi Halimah, M.Pd. dan Sri Sulasteri, S.Si., M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar.
4. Dr.Hj.St.Syamsudduha, M.Pd. dan Mardhiah, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing I dan II yang telah memberi arahan, pengetahuan baru dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian. .
5. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
6. Abd. Hafid, S.Pd. Zainal, S.Pd, M.Pd. dan Mutmainnah Yunus,S.Pd. selaku Kepala Sekolah,Wakasek kurikulum dan guru matematika kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kab. Gowa, serta seluruh staf serta adik-adik peserta didik kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan atas segala pengertian dan kerja samanya selama penulis melaksanakan penelitian.
7. Sahabat-sahabatku Mutmainnah Syam, Wahyuningsih, Haslinda Said, Halwia Sulaiman, Nurisma Yuniarti, tak henti-hentinya memberikan motivasi dan doa serta selalu memberikan semangat sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan Pendidikan Matematika angkatan 2012 terutama Pendidikan Matematika 5,6 (KOMITMEN) Komunitas Matematika Lima Enam.

9. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penulis mendapat pahala di sisi Allah swt, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penulis sendiri.

Samata-Gowa, 2016

Penulis,

Phingkan Indah Potu
NIM. 20700112119



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN TEORITIS	14
A. Kajian Teori	14
1. Model Pembelajaran Kooperatif	14
2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i>	16
3. Aktvitas Belajar	20
4. Hasil Belajar Matematika	22
B. Kajian Penelitian yang Relevan	26
C. Kerangka Fikir	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Pendekatan, Jenis dan Desain Penelitian.....	31
1. Pendekatan dan Jenis Pelitian.....	31
2. Desain Penelitian.....	31

B. Lokasi dan Subjek Penelitian	47
1. Lokasi Penelitian	47
2. Subjek Penelitian	47
C. Teknik Pengumpulan Data.....	47
1. Sumber Data	47
2. Jenis Data.....	48
3. Cara Pengambilan Data	48
D. Instrumen Penelitian	48
E. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan.....	49
F. Indikator Keberhasilan.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Hasil Penelitian.....	56
1. Penyajian Data Siklus I.....	56
a. Perencanaan Siklus I	57
b. Pelaksanaan Siklus I.....	58
c. Hasil Observasi Siklus I.....	59
d. Refleksi Siklus I	77
2. Penyajian Siklus II.....	79
a. Perencanaan Siklus II.....	79
b. Pelaksanaan Siklus II.....	80
c. Hasil Observasi Siklus II.....	80
d. Refleksi Siklus II	97
B. Pembahasan.....	99
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Karangka Pikir.....	30
Gambar 3.1	Gambar Langkah Penelitian Tindakan Kelas Model John Elliot ..	32



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Aktivitas Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Selama Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	34
Tabel 3.1	Aktivitas Guru dan Peserta Didik Selama Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	41
Tabel 3.2	Aktivitas Guru dan Peserta Didik dalam Proses pembelajaranselama pelaksanaan tindakan siklus II.....	41
Tabel 3.3	Pengembangan Tindakan Siklus II Berdasarkan Hasil Refleksi Siklus I.....	44
Tabel 4.1	Hasil Observasi Kegiatan Guru.....	59
Tabel 4.2	Hasil Observasi Peserta Didik.....	61
Tabel 4.3	Hasil Observasi Kegiatan Guru.....	62
Tabel 4.4	Hasil Observasi Peserta Didik.....	63
Tabel 4.5	Hasil Observasi Kegiatan Guru.....	65
Tabel 4.6	Hasil Observasi Peserta Didik.....	66
Tabel 4.7	Hasil Observasi Kegiatan Guru.....	67
Tabel 4.8	Hasil Observasi Peserta Didik.....	69
Tabel 4.9	Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan pada Siklus I.....	70
Tabel 4.10	Nilai Hasil Belajar Matematika Siswa pada Siklus I.....	72
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar Matematika pada Siklus I.....	75
Tabel 4.12	Kategori Hasil Belajar Matematika pada Siklus I.....	76
Tabel 4.13	Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatansetelah Tes Siklus I.....	76
Tabel 4.14	Hasil Observasi Kegiatan Guru.....	81
Tabel 4.15	Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik.....	82
Tabel 4.16	Hasil Observasi Kegiatan Guru.....	83
Tabel 4.15	Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik.....	82

Tabel 4.16	Hasil Observasi Kegiatan Guru.....	83
Tabel 4.15	Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik.....	82
Tabel 4.16	Hasil Observasi Kegiatan Guru.....	83
Tabel 4.15	Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik.....	82
Tabel 4.16	Hasil Observasi Kegiatan Guru.....	83
Tabel 4.17	Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik	84
Tabel 4.18	Hasil Observasi Kegiatan Guru.....	86
Tabel 4.19	Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik	87
Tabel 4.20	Hasil Observasi Kegiatan Guru.....	88
Tabel 4.21	Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik	89
Tabel 4.22	Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan pada Siklus I.....	91
Tabel 4.23	Nilai Hasil Belajar Matematika Siswa pada Siklus II.....	93
Tabel 4.24	Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar Matematika pada Siklus II.....	95
Tabel 4.25	Kategori Hasil Belajar Matematika pada Siklus II.....	96
Tabel 4.26	Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan pada Siklus II.....	97

ABSTRAK

Nama : Phingkan Indah Potu
Nim : 20700112119
Jurusan : Pendidikan Matematika
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Matematika
Judul : Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran matematika belum memuaskan. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar matematika peserta didik kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang bertujuan untuk meningkatkan aktifitas hasil belajar matematika peserta didik kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa yang berjumlah 48 orang dengan rincian 26 orang peserta didik laki-laki dan 22 orang peserta didik perempuan, dan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui II siklus.

Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas belajar peserta didik meningkat setelah proses pembelajaran pada siklus I dengan nilai rata-rata 70,04 menjadi 77,52 pada siklus II, ketuntasan belajar peserta didik setelah proses pembelajaran pada siklus I dengan persentase 68,75% menjadi 93,75% pada siklus II.

Sehingga dalam hasil dari uraian di atas upaya untuk meningkatkan aktivitas dan juga hasil belajar Peserta Didik tersebut dilakukan secara umum, hasil yang dicapai setelah pelaksanaan tindakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengalami peningkatan, baik peningkatan kreativitas, kehadiran, dan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Sikap yang bersifat positif meningkat sedangkan sikap yang bersifat negatif cenderung menurun sesuai dengan hasil observasi selama tindakan kelas berlangsung maupun dari hasil refleksi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam membangun martabat bangsa dan negara agar negara dapat berkembang dan mampu bersaing dengan Negara-negara maju yang ada di dunia. Landasan dasar pendidikan Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 31 yang mewajibkan kepada setiap warga negara memperoleh pengajaran, bertujuan menciptakan sumber daya manusia, berkualitas dan bermoral.¹ Jadi, pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya.

Permasalahan belajar seperti yang diungkapkan tersebut terjadi pada peserta didik di SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa kelas IXc. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian nilai matematika yang rendah. Banyak peserta didik yang memperoleh nilai matematika di bawah 60, tidak sesuai yang diharapkan oleh guru. Anggapan tentang sulitnya belajar matematika sering mendominasi pemikiran peserta didik sehingga banyak di antara mereka kurang berminat untuk mempelajari matematika dan peserta didik kurang termotivasi dalam belajar. Selain itu, pembelajaran juga masih terpusat pada guru. Guru banyak menjelaskan dan peserta didik kurang diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan temannya.

¹Zainuddin, *Reformasi Pendidikan Kritik Berbasis Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 45.

Berdasarkan observasi peneliti di sekolah yang dilakukan pada bulan Agustus-September tahun 2015 dan wawancara dengan guru matematika, dari 48 peserta didiknya kurang memahami pelajaran matematika hal ini dilihat dari nilai tes matematika yang kurang dari 60. Berdasarkan hasil pengamatan, bahwa motivasi dan minat belajar matematika peserta didik rendah. Rendahnya motivasi dan minat belajar peserta didik dapat dilihat pada saat peserta didik menerima materi pelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan sikap peserta didik yang cenderung sibuk sendiri, mengobrol dengan teman, ada beberapa peserta didik yang mengerjakan PR pelajaran lain dan kurang memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Bila peserta didik diberi latihan soal yang agak sulit, peserta didik tidak mengerjakan soal tersebut dan tidak termotivasi untuk mencari penyelesaian dari soal tersebut. Peserta didik lebih senang menunggu guru menyelesaikan soal tersebut. Hal ini disebabkan peserta didik kurang diberikan kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat.

Pendidikan di sekolah terlalu menjajali otak anak dengan berbagai bahan ajar untuk dihafal, pendidikan tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki. Proses pendidikan tidak pernah diarahkan membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif.

Sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa, "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana dan berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan peserta didik diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut.²

Ayat Alquran yang menyinggung mengenai perubahan yaitu

Q.S. Ar-Ra'd/13:11

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ ۱۱

Terjemahannya:

“Allah tidak mengubah kondisi suatu kaum hingga mereka mengubah kondisi dirinya sendiri.”³

Ayat di atas menerangkan bahwa dalam kehidupan kita sadar atau tidak sadar segala sesuatu mengalami perubahan karena perubahan merupakan sesuatu yang dialami dan akan terus terjadi, tidak bisa ditolak dan dihindari. Perubahan pun ada yang merupakan perencanaan ketika kita sebagai manusia berada dalam situasi atau kondisi yang menurut kita kurang atau bahkan tidak ideal atau kurang baik, tentu saja kita mengharapkan suatu perubahan ke arah yang lebih baik. Begitupun dengan perubahan dalam bidang pendidikan.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 2.

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 250.

Seiring dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan IPTEK kualitas suatu pembelajaran harus selalu ditingkatkan. Begitu pula yang terjadi pada pembelajaran matematika di sekolah. Sudah banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan matematika di sekolah. Upaya pembaharuan pendidikan juga telah banyak dilakukan oleh pemerintah, diantaranya melalui seminar, lokakarya dan pelatihan-pelatihan dalam hal pemantapan materi pelajaran serta model pembelajaran untuk bidang studi tertentu misalnya IPA, Matematika dan lain-lain, namun belum menampakkan hasil yang memuaskan.

Pembelajaran matematika sering kali didapatkan bahwa peserta didik masih sukar menerima dan mempelajari matematika bahkan banyak yang mengeluh bahwa pelajaran matematika membosankan, tidak menarik dan susah untuk dipahami. Hal ini terlihat dari hasil matematika peserta didik dalam ujian nasional dan banyak negara masih dibawah standar atau rata-rata.⁴

Beberapa faktor yang disebut sebagai penyebab umum dari buruknya hasil dalam mata pelajaran matematika, termasuk penggunaan model pembelajaran yang kurang efektif.⁵ Penggunaan model pembelajaran yang kurang efektif cenderung membuat peserta didik pasif dalam proses belajar mengajar sehingga membuat

⁴Joseph Njogu Njoroge and Bernard Nyinggi Githua, "Effect Cooperative Learning/ Teaching Model On Learners Mathematics Achievement" *Asian Journal Of Social Sciences and Humanities Egerton University Kenya* 2, no:2 (2013).

⁵Joseph Njogu Njoroge and Bernard Nyinggi Githua, "Effect Cooperative Learning/ Teaching Model On Learners Mathematics Achievement" *Asian Journal Of Social Sciences and Humanities Egerton University Kenya* 2 No:2 (2013).

peserta didik merasa bosan sehingga tidak tertarik lagi untuk mengikuti pelajaran tersebut. Selain itu guru dan pengajaran juga menjadi salah satu penyebab utama yang terkait dengan pencapaian atau keberhasilan peserta didik.⁶

Permasalahan dalam proses belajar mengajar juga terjadi di SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap proses pembelajaran matematika kelas IXc di SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa diperoleh informasi bahwa selama proses pembelajaran matematika, guru belum memberdayakan seluruh potensi dirinya. Guru masih menerapkan proses pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) tanpa disertai model pembelajaran yang lebih menarik guna memperkuat pemahaman peserta didik sehingga sebagian besar peserta didik belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan dalam mengikuti pelajaran lanjutan. Sebagian peserta didik belum belajar sampai tingkat pemahaman. Peserta didik baru mampu menghafal konsep dan teori, mereka belum mampu mengembangkan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Jika hal ini terus saja terjadi, kemungkinan peserta didik tidak akan pernah efektif dalam melakukan proses pembelajaran dan ini akan berdampak pada nilai-nilai yang diperoleh peserta didik. Berdasarkan paparan di atas mengenai kurang penerapannya kegiatan belajar peserta didik, guru memegang peranan yang penting, tugas utama guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi

⁶S. An et al., "The Pedagogical Content Knowledge of Middle School, Mathematics Teacher in China and the U.S." *Journal of Mathematics, Teacher Education* (2006).

tumbuhnya partisipasi, komunikasi, interaksi belajar mengajar yang menyenangkan dan mencerdaskan.⁷ Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan proses pembelajaran matematika yang terjadi di kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif karena pembelajaran kooperatif akan menciptakan atmosfer yang akan mendorong para peserta didik untuk berfikir secara kreatif ketika mereka menyelesaikan masalah matematika.⁸ Model pembelajaran kooperatif yaitu belajar mengajar dengan cara mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil.⁹ Model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe *Make A Match*.

Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar penentuan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: peserta didik, kurikulum, tenaga kependidikan, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan.

⁷Fredy Kurniawan dan A. Dzakhir, Sularmi, “Penerapan Dan Media Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Persiapan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia” *Jurnal PGSD FKIP Univesitas Sebelas Maret* (2012).

⁸S. Poore, and Crete “Cooperative Learning in Relation to Problem Solving in the Mathematics Classroom” *Journal Department of Mathematics* (2008).

⁹N.N Pandey, Kaushal Kishore “Effect Of Cooperative Learning On Cognitive Achievement in Science” *Journal Of Science and Mathematics Education In S.E Asia M.J.P Rohilkhand University Bareilly India* 26, no: 2 (2010).

Apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi sudah tentu akan memperlancar proses belajar-mengajar sehingga menunjang pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, antara lain dengan perbaikan mutu belajar-mengajar. Belajar mengajar di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana. Dengan adanya perencanaan yang baik akan mendukung keberhasilan pengajaran. Usaha perencanaan pengajaran diupayakan agar peserta didik memiliki kemampuan maksimal.¹⁰

Pembelajaran terpusat pada guru sampai saat ini masih menemukan beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut dapat dilihat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi aktif antara peserta didik dengan guru atau peserta didik dengan peserta didik jarang terjadi. Peserta didik kurang terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan. Peserta didik kurang bisa bekerja dalam kelompok diskusi dan pemecahan masalah yang diberikan. Mereka cenderung belajar sendiri-sendiri. Pengetahuan yang didapat bukan dibangun sendiri secara bertahap oleh peserta didik atas dasar pemahaman sendiri, karena peserta didik jarang menemukan jawaban atas permasalahan atau konsep yang dipelajari. Setelah

¹⁰Komalasari, *Model Pembelajaran kooperatif tipe Make a Match dengan Media Kartu Soal Terhadap Hasil Belajar Matematika dan Aplikasi* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 84-85.

dilakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik ternyata dengan pendekatan pembelajaran seperti itu hasil belajar peserta didik masih belum memuaskan juga.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* atau mencari pasangan merupakan model pembelajaran yang menggunakan kartu yang berisi permasalahan dan kartu yang berisi jawabannya, setiap peserta didik mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, setiap peserta didik mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya.¹¹

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Nurliyana “Model Pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dengan Media Kartu Soal Terhadap Hasil Belajar Matematika”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dengan media kartu soal lebih baik.

Oleh karena itu, guru harus menimbulkan motivasi untuk belajar bagi peserta didik serta mengarahkan peserta didik agar dapat belajar tanpa merasa terpaksa. Namun masalah umum yang ditemui guru adalah kesulitan untuk mencapai tujuannya. Tujuan yang dimaksud di sini adalah tujuan yang diharapkan seorang guru secara pribadi saat dia mengajar.

¹¹Komalasari, *Model Pembelajaran Make a Match dengan Media Kartu Soal Terhadap Hasil Belajar Matematika dan Aplikasi* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 84-85.

Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor disekitar guru yang mempengaruhinya. Dalam segi peserta didik, tentu banyak hal yang dapat terjadi. Sebagai contoh, peserta didik tidak memperhatikan pelajaran dalam kelas, peserta didik tidak mengerjakan tugas sesuai yang diharapkan, peserta didik tidak tertarik dengan mata pelajaran yang diajarkan, peserta didik terlalu terkonsentrasi pada pelajaran lain, dan lain sebagainya. Semua ini akan mempengaruhi hasil pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran sulit dicapai.

Apalagi dewasa ini, setelah diterbitkannya kurikulum baru 2013 pembelajaran matematika di sekolah menengah banyak mengalami perubahan, di antaranya perubahan model konvensional (tradisional) yang menitikberatkan dari situasi guru mengajar menjadi situasi peserta didik belajar, yang artinya dalam proses mengajar, peserta didik dituntut aktif belajar sedangkan guru dituntut mempunyai kemampuan atau kompetensi yang tinggi dalam mengembangkan cara penyampaian materi pelajaran, supaya tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, maka sangat diharapkan para guru tetap pada fungsi yang sesungguhnya, jangan membiarkan peserta didik lebih banyak berhadapan dengan buku atau media lainnya sebagai sumber pembelajaran akan tetapi harus pandai memancing agar peserta didik bisa aktif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah seorang guru di SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa, terdapat beberapa masalah yang muncul dalam proses pembelajaran matematika terutama pada kemampuan pemecahan masalah. Pembelajaran lebih terpaku pada buku tulis,

yaitu mencatat-mencatat terus apa yang diajarkan oleh guru, dan penggunaan metode pembelajaran yang ditekankan pada “*aktivitas peserta didik masing sangat kurang, sementara penerapan kurikulum baru 2013*”. Mengharuskan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.” Hal ini terjadi karena kebanyakan guru belum menemukan strategi atau model pembelajaran khusus yang cocok untuk setiap materi pembelajaran. Kurangnya kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dan kebutuhannya sehingga pembelajaran menjadi membosankan. Guru yang berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik di dalam kelas justru lebih banyak mendominasi kegiatan belajar mengajar. Sedangkan peserta didik yang seharusnya lebih aktif justru lebih banyak diam dan hanya menunggu penjelasan dari guru tanpa berusaha mencari dan menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan.

Melihat permasalahan dan tuntutan di atas, maka peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang “Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik melalui Model Pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* Kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu permasalahan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.¹² Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika peserta didik Kelas XIc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa?
2. Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik Kelas XIc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas XIc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

¹²Muhammad Arief Tiro, *Penelitian: Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Cet. I; Makassar: CV Andira Karya Mandiri, 2009), h. 25.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan penyusun diharapkan dapat memberikan manfaat. Tidak hanya untuk penyusun sendiri, tetapi juga untuk pihak-pihak yang terkait di dalamnya seperti peserta didik, guru dan sekolah tempat penelitian dilaksanakan. Berikut ini akan dijabarkan manfaat penelitian bagi sekolah, guru, peserta didik dan peneliti.

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, akan melatih peserta didik sebagai peneliti dalam meningkatkan kreatifitasnya sehingga kelak jika menjadi guru akan terbiasa melakukan penelitian-penelitian yang sangat bermanfaat untuk peningkatan profesionalismenya.

b. Bagi Akademis

Dengan penelitian ini bisa memberi pembaruan dan warna baru dalam pendekatan pengetahuan yang ada dalam kurikulum dan menjadi ahli dalam bidang-bidang studi yang diajarkan dalam dunia pendidikan khususnya pada mata pelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Dengan adanya penelitian ini, akan memberikan sumbangsi berupa perbaikan terhadap proses pengajaran guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran matematika, di antanya

juga mendapatkan strategi yang tepat pada saat menyampaikan materi, dan meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Menumbuhkan minat dan semangat baru dalam proses pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kualitas (hasil belajar) pembelajaran.
- 3) Meningkatkan kemampuan berpikir aktif, kreatif peserta didik dalam pembelajaran matematika.
- 4) Menumbuh kembangkan rasa percaya diri dalam suatu diskusi atau kelompok kerja.
- 5) Memberikan pengalaman dan situasi belajar yang baru sehingga pembelajaran akan lebih menarik lebih berkesan.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai referensi bagi sekolah tentang pentingnya model pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi sekolah agar dapat menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung pembelajaran.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam menyempurnakan kurikulum dan perbaikan pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya mata pelajaran matematika.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Hakikat Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Joyce menyatakan bahwa "setiap model pembelajaran mengarahkan kita mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai". Adapun Soekamto, dan kawan-kawan mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah:

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau peserta didik.

Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Misalnya, model pembelajaran kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel seperti tersedia meja dan kursi yang mudah dipindahkan. Pada model pembelajaran diskusi para Peserta didik duduk dibangku yang disusun secara melingkar atau seperti tapal kuda. Sedangkan model pembelajaran langsung siswa duduk berhadap-hadapan dengan guru. Pada model pembelajaran kooperatif siswa perlu berkomunikasi satu sama lain, sedangkan pada model pembelajaran langsung, siswa harus tenang dan memperhatikan guru.

Menurut Joyce dan Weil model pembelajaran mempunyai lima unsur, yaitu: (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional* dan *nurturant effects*-hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).

Arends menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar yaitu: presentasi, pembelajaran langsung, pembelajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Arends dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik di antara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik apabila telah

diujicobakan untuk mengajarkan materi pembelajaran tertentu, dari beberapa model pembelajaran yang ada, perlu kiranya diseleksi model pembelajaran mana yang sesuai untuk mengajarkan suatu materi tertentu.¹

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Istilah *Make A Match* berasal dari Bahasa Inggris. Menurut kamus Bahasa Inggris-Indonesia istilah *Make A Match* terdiri dari 3 kata, yaitu *Make* yang artinya membuat, mencari. *A* artinya sebuah, satu, dan *Match*² artinya pertandingan, lawan, pasangan. Sehingga *Make A Match* dapat diartikan mencari atau membuat pasangan.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* merupakan salah satu model pembelajaran yang kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan model ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

¹lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *PAIKEM GEMBROT: Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), hal. 7-11

²Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia, "An English -Indonesia Dictionary"*, h. 374.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- c. Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- g. Demikian seterusnya.
- h. Kesimpulan/Penutup.³

Inti model pembelajaran ini adalah kartu yang berisi soal yang akan dicari jawaban pada pasangan yang telah disediakan oleh guru.

³Jamal Makruf Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), h. 45.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di atas bisa dikembangkan sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik pembahasan.
- b. Siswa diberi waktu untuk membaca materi pembelajaran yang sedang dibahas.
- c. Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran guru menyuruh siswa untuk menutup buku, kemudian guru membagikan sebuah kartu pada setiap siswa.
- d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
- e. Siswa bisa bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok.
- f. Guru bisa memberi *reward* (hadiah) bagi siswa yang mampu membuat pasangan tercepat dengan jawaban yang tepat atau *punishment* (hukuman) bagi pasangan yang tidak cocok.
- g. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan topik pembelajaran yang sedang dibahas.⁴

Tidak ada model pembelajaran terbaik. Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan. Bisa jadi, suatu model pembelajaran cocok untuk materi dan tujuan tertentu, tetapi kurang cocok untuk materi atau tujuan lainnya. model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* juga demikian, mempunyai kelebihan dan kelemahan.

⁴Jamal Makruf Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, h. 45.

Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebagai berikut:

- a. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
- b. Karena ada unsur permainan, model pembelajaran ini menyenangkan.
- c. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.
- d. Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.
- e. Melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.⁵

Adapun kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebagai berikut:

- a. Jika model pembelajaran ini tidak dirancang dengan baik, maka akan banyak waktu yang terbuang.
- b. Pada awal-awal penerapan model pembelajaran ini, banyak siswa yang malu bisa berpasangan dengan lawan jenisnya.
- c. Jika Anda tidak mengarahkan siswa dengan baik, saat presentasi banyak siswa yang kurang memperhatikan.
- d. Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu.
- e. Menggunakan model pembelajaran ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.⁶

⁵In Karina, dkk, "Peningkatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Dengan Pembelajaran Kooperatif Model *Make a Match*" *Jurnal FKIP Universitas Sebelas Maret*, (2013).

Salah satu Model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran matematika adalah model *make a match* merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran.⁷ Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya.

Dari beberapa pengertian model pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan. Uraian tersebut dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa merasa percaya diri dalam proses belajar yang berlangsung, dan membuat siswa aktif dalam kelas sehingga menimbulkan pembelajaran yang menyenangkan.

3. Aktivitas belajar

Menurut Anton M. Mulyono, aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik, merupakan suatu aktifitas.

⁶Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 254.

⁷Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 254.,hal. 223

Dapat disimpulkan bahwa bahwa aktifitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas, belajar aktif adalah “suatu sistem belajar mengajar yang menekan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek koqnitif, efektif dan psikomotor”.

Aktivitas belajar ada interaksi antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa yang lain, dan antara siswa dengan sumber belajar yang dilakukan untuk mencapai tujuan belajar. Aktivitas belajar yang akan diamati dalam penelitian yaitu aktivitas bertanya, menjelaskan materi di depan kelas, memberi tanggapan, dan mengerjakan soal secara mandiri.

a. Jenis-jenis aktifitas belajar

- 1) Kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara diskusi dan interupsi.

- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, atau mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa kerangka, bahan-bahan copy, membuat outline atau rangkuman, dan mengerjakan teks serta mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu, menggambar, misalnya pola bilangan yang berbentuk segitiga .
- 6) Kegiatan-kegiatan motorik (*motor activities*), melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, dan menyelenggarakan permainan.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*), merenungkan mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu minat, membedakan, berani, tenang, merasa bosan dan gugup.

4. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar mengandung dua pengertian yang terpisah yaitu pengertian hasil dan belajar. Dalam kamus bahasa Indonesia kata hasil dalam kamus diartikan sebagai: Sesuatu yang diadakan oleh usaha. Dengan kata lain kemampuan maksimal

seseorang sebagai akibat dari perlakuan dalam suatu kegiatan yang telah dikerjakan, juga diciptakan dan diusahakan secara individu ataupun kelompok.⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Disini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dimiliki sebelumnya, sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.

Proses belajar mengajar yang terjadi di kelas tidak lepas dari kegiatan belajar bagi siswa dan mengajar bagi guru. Peserta didik yang belajar antara satu sama lain memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar hendaknya dikembangkan sekaligus memperhatikan tingkah perkembangan intelektual peserta didik.

Hasil belajar adalah penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Belajar merupakan proses dari seseorang, dimana hasil belajar dipengaruhi oleh intelegensi dan penguasaan anak tentang materi yang akan dipelajari. Hasil belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan alat evaluasi yang biasanya disebut tes hasil belajar.⁹ Sedangkan hasil belajar matematika yang dikemukakan oleh

⁸ Eko Wiyono, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Indonesia: Palanta, 2007), h. 214.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Gofindo Perasada, 2012), h. 141.

Herman Hudojo dalam buku teori dasar belajar mengajar matematika adalah: "Gambaran tingkah penguasaan siswa dalam belajar matematika yang terlihat pada nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar matematika. Oleh karena itu, hasil belajar dapat dicapai melalui proses belajar mengajar yang melibatkan siswa dan guru".¹⁰

Belajar dikatakan berhasil apabila: a) daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok, b) perilaku yang digariskan dalam tujuan pelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual atau kelompok.¹¹

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan, menjadi tiga bidang yaitu bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), serta bidang psikomotorik (kemampuan keterampilan bertindak/berperilaku). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapi merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hirarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa, dari proses pengajaran. Hasil tersebut nampak dalam perubahan tingkah laku, secara teknik dirumuskan dalam sebuah pernyataan herbal melalui tujuan pengajaran. Dengan perkataan lain rumusan tujuan pengajaran berisikan hasil belajar yang diharapkan dikuasai siswa yang mencakup ketiga aspek tersebut.¹²

¹⁰ Herman Hudoyo, *Teori Dasar Belajar Mengajar matematika* (Jakarta: Depdikbud, 1988), h. 139.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.120.

¹² Nana sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 49.

Berdasarkan pengertian hasil belajar yang telah ditetapkan di atas, maka dapat dipahami mengenai makna hasil dan belajar. Apabila kedua kata tersebut dipadukan, maka dinyatakan bahwa hasil belajar adalah ukuran yang menyatakan seberapa jauh tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh siswa dengan pengalamannya yang telah diberikan atau disiapkan oleh sekolah melalui proses belajar mengajar.

Setelah terjadi proses belajar mengajar, maka diharapkan terjadi suatu sikap. Perubahan tidak langsung inilah yang disebut hasil belajar. Jadi, hasil belajar merupakan muara kegiatan belajar dan merupakan cerminan dari tingkah penguasaan dan keterampilan pelajar.

Demikian pula jika dikaitkan dengan belajar matematika maka hasil belajar matematika merupakan kemampuan yang dicapai siswa dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep matematika setelah mengikuti proses belajar mengajar matematika. Untuk mengetahui tingkah keberhasilan siswa dalam belajar matematika digunakan tes sebagai alat ukurnya.

Adapun faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar yaitu:

- a. Keadaan fisik dan psikis siswa yang ditunjukkan oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, kesehatan, motivasi, ketekunan, ketelitian, keuletan dan minat,
- b. Guru yang mengajar dan membimbing siswa,
- c. Sarana pendidikan yaitu alat-alat belajar, media yang digunakan .¹³

¹³ Suharsimi Arikinto & Jafar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h.1.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perwujudan perilaku belajara yang berbentuk aspek kognitif, efektif dan psikomotorik. Keberhasilan belajar diperoleh berdasarkan perubahan tingkah laku pada diri seseorang, dengan demikian hasil belajar matematika merupakan suatu indikator untuk mengukur keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran matematika. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku, perubahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari. Tingkat pencapaian hasil belajar siswa disebut hasil belajar. Selanjutnya suatu pendorong yang biasanya besar pengaruhnya dalam belajar adalah cita-cita karena cita-cita dapat memobilisasikan energi psikis untuk belajar.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan sebagai bahan penguat pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Nurliyana dengan judul Perbandingan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (Crh) dan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Smp Negeri 26 Makassar. Hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar lebih tinggi setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada kelas eksperimen₂ dengan rata-rata hasil belajar sebesar 66,37 dibandingkan dengan sebelum penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebesar 45,27.

2. Penelitian yang dilakukan Irfan dengan judul Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar materi segitiga pada siswa kelas VII-D SMP Islam Gandusari Trenggalek. Dapat meningkat dengan menggunakan materi bangun datar segitiga diajarkan pada kelas VII SMP / MTs pada semester genap. Dalam materi ini nantinya diharapkan siswa mampu mengidentifikasi jenis-jenis segitiga, menghitung sudut dalam dan sudut luar segitiga dan siswa mampu menghitung luas dan kelilingnya.
3. Penelitian dari Sumiatum, 2009 dengan judul : Upaya meningkatkan prestasi belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas III SD Negeri 2 Gunung Rajak Tahun Pembelajaran 2009/2010. Penelitian menghasilkan nilai rata-rata prestasi belajar matematika siswa kelas III pada siklus I sebesar 60, pada siklus II sebesar 76 sehingga terdapat kenaikan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II. Presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I menunjukkan angka sebesar 60,00% (12 siswa tuntas dalam belajarnya dari seluruh peserta 20 siswa), pada siklus II sebesar 90,0 % (19 siswa tuntas dalam belajarnya dari seluruh).
4. Penelitian dari Raehanun, 2011 dengan judul penerapan pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN 1 Surakarta 2010/2011. Hal ini, ditunjukkan dengan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Tampak peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 76,59 menjadi 84,04. Dengan peningkatan presentase ketuntasan secara klasikal sebesar 71,43% menjadi 90,48%.97.

5. Penelitian dari Ni'mah Hestina Rohmatu, 2013 dengan judul penrapan pembelajaran kooperatif dengan tehnik *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTS Al-Huda Bandung 2012-2013. Hal ini, ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu, sebesar 65,56% dengan keberhasilan klasikal 38,46%, dan rata-rata belajar pada siklus II mengalami peningkatan 14,39% dari siklus I yaitu sebesar 79,95% dengan keberhasilan klasikal 79,49%.

C. Kerangka Pikir

Belajar adalah perubahan yang relatif menetap dan tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau objek-objek lain yang mungkin individu memperoleh pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengalaman baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatian kembali.

Hasil belajar matematika adalah hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran matematika berupa seperangkat pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai yang berguna bagi siswa untuk kehidupan sehari-hari untuk masa kini maupun masa yang akan datang.

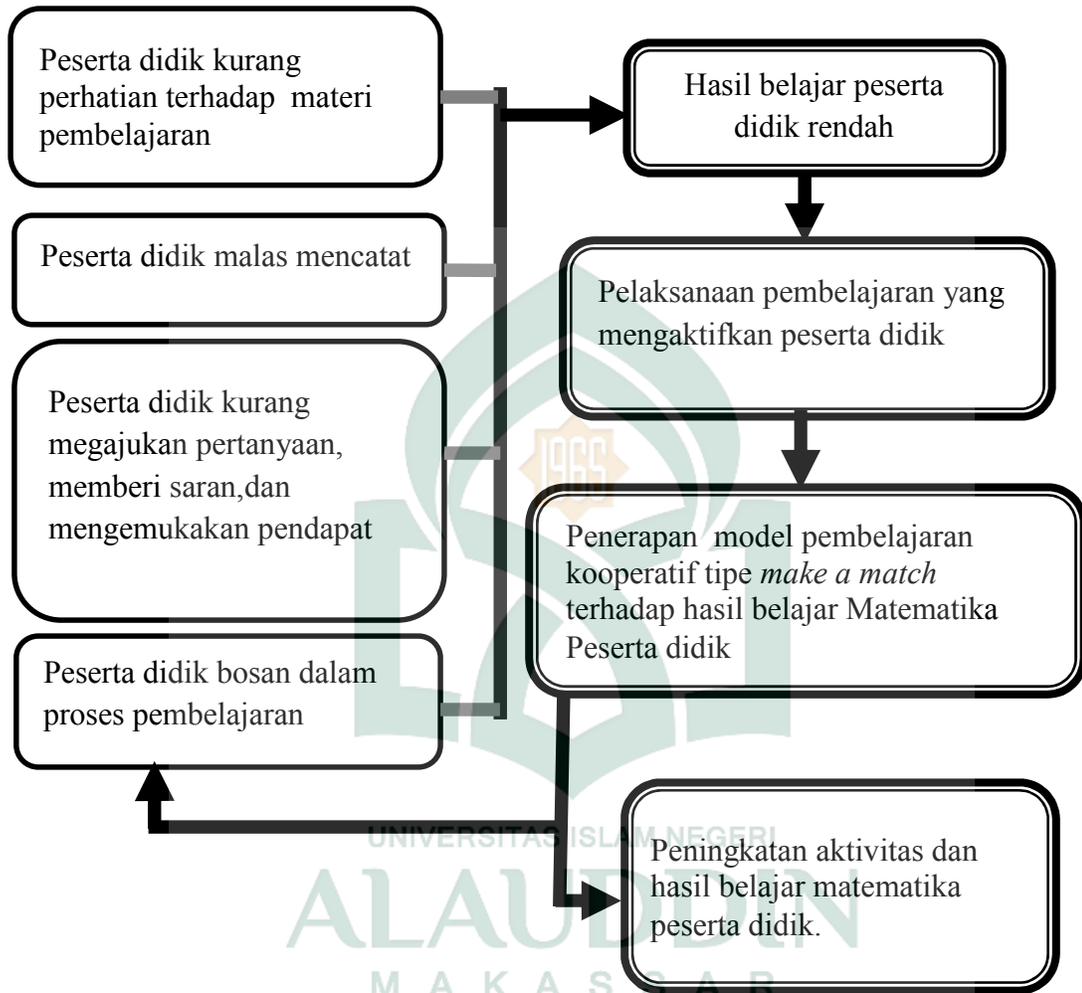
Untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Proses pembelajaran harus menarik sehingga siswa termotivasi untuk belajar, salah satu kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran adalah dapat menerapkan suatu model pembelajaran

yang sesuai dengan pokok materi yang akan diajarkan agar supaya hasil belajar matematika siswa meningkat diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar untuk melibatkan siswa secara aktif, kreatif baik pikiran penglihatan, pendengaran, dan perilaku.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang peserta didik lebih aktif untuk mengembangkan kemampuan berfikir, juga memberikan kesempatan kepada Peserta didik untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelompok-kelompoknya untuk meningkatkan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk bekerja secara efektif.

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan.

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 : Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan, Jenis dan Desain Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

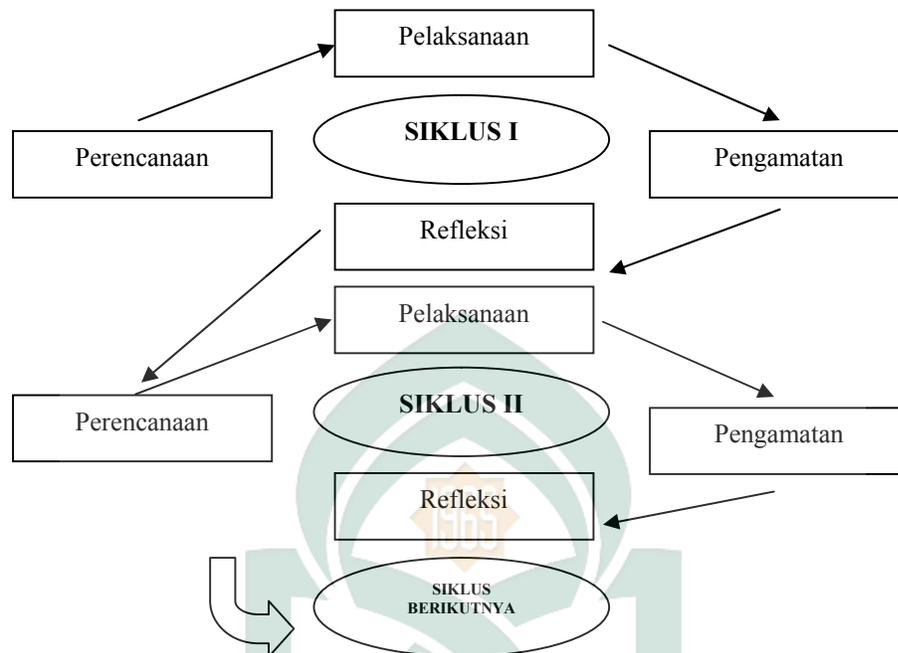
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model John Elliot. Cara pelaksanaannya meliputi 4 tahap, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang berbentuk penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*)

2. Desain Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti melakukan beberapa langkah untuk mempersiapkan serta melaksanakannya. Adapun langkah-langkah tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang terbagi atas dua siklus. Secara umum pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi (pengamatan), dan refleksi dapat dinampakkan dalam bagan model penelitian tindakan kelas model John Elliot seperti berikut ini :



Gambar 3.1: Langkah PTK model John Elliot.¹

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui II siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, dimana antara setiap siklus merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Dalam artian bahwa pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari siklus I. Secara rinci pelaksanaan penelitian tindakan yang telah dilakukan di setiap siklus adalah sebagai berikut:

¹Muh. Khalifah Mustami. *Dimensi-Dimensi Penelitian Tindakan Kelas* (Cet.I, Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 35.

a. Gambaran Umum Siklus I

Siklus I dilakukan selama empat kali pertemuan. Tiga kali pertemuan untuk kegiatan proses belajar mengajar dan satu kali pertemuan untuk tes siklus I.

Tahap-tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap perencanaan
 - a) Menyusun daftar nama peserta didik yang akan menjadi subjek penelitian, daftar nama diskusi.
 - b) Menyusun materi sebagai bahan ajar dalam mempersiapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
 - c) Membuat perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
 - d) Membuat lembar observasi Guru, dan lembar observasi Peserta didik.
 - e) Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari, dan menulis dalam kartu-kartu pertanyaan yang menyangkut materi yang diajarkan.
 - f) Membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat oleh guru, tulis dalam kartu-kartu jawaban. Akan lebih baik jika kartu pertanyaan dan kartu jawaban berbeda warna.
 - g) Pada materi yang akan diajarkan pecahlah menjadi beberapa sub materi, agar mempermudah penguasaan Peserta didik dalam mempelajari materi
 - h) Mempersiapkan kata-kata kunci atau gambar dari setiap sub materi tersebut, lalu tulis dalam lembaran-lembaran kertas.

- i) Mempersiapkan beberapa lembar kertas plano untuk menempelkan lembaran-lembaran kertas, lalu siapkan kertas HVS secukupnya untuk menuliskan hasil kerja kelompok.

2) Pelaksanaan

Pembelajaran tindakan siklus I dilaksanakan sesuai skenario yang telah direncanakan pada tahap perencanaan, sesuai dengan langkah-langkah berikut:

Tabel 3.1 Aktivitas Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Selama Pelaksanaan Tindakan Siklus I

No.	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta didik
1.	Guru menceritakan kepada peserta didik tentang pentingnya belajar.	Peserta didik mempersiapkan dirinya untuk menciptakan suasana belajar dan mendengarkan motivasi dari guru.
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu peserta didik dapat memahami materi melalui model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> .	Peserta didik menyimak penyampaian dari guru, juga peserta didik dapat memahami materi melalui model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> .
3.	Guru menjelaskan materi yaitu pola bilangan, dan membagi kelompok.	Peserta didik mendengar penjelasan materi pola bilangan, mencatat hal-hal yang penting dalam buku peserta didik, dan juga mendengar pembagian kelompok yang sudah atur oleh guru.

4.	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi pola bilangan yang sudah dijelaskan.	Peserta didik bertanya kepada guru jika belum memahami materi pola bilangan yang sudah dijelaskan.
5.	Guru memberikan tes kepada peserta didik dalam bentuk penguasaan materi dengan memasang antara pertanyaan dan jawaban.	Peserta didik mengerjakan lembar kerja peserta didik yang diberikan oleh guru pada saat memasang antara pertanyaan dan jawaban.
6.	Guru membimbing peserta didik dalam menyiapkan kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban dan memberikan petunjuk kepada peserta didik apabila terdapat kesulitan dalam penyelesaiannya.	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru yang belum dipahami dari mencocokkan kartu yang berisikan kartu untuk pertanyaan dan mencocokkan kartu yang berisikan kartu untuk jawaban.
7.	Guru sesekali mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang menantang untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diberikan.	Peserta didik siap memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru.

8.	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan tanggapan dari pertanyaan peserta didik lain. Guru melatih penguasaan materi dengan memasangkan antara pertanyaan dan jawaban.	Peserta didik siap mengajukan dan mengemukakan pikiran dan pendapatnya dari penguasaan materi dengan memasangkan antara pertanyaan dan jawaban.
9.	Guru memberikan petunjuk diskusi untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang oleh peserta didik.	Peserta didik memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang oleh peserta didik.
10.	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari pasangan kartu yang sudah didiskusikan	Peserta didik mencari pasangan kartu yang sudah didiskusikan pada tiap kelompok masing-masing yang sudah tepat mendapat pasangan kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban, lalu dijelaskan di atas papan tulis.
11.	Guru bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.	Peserta didik mencatat hasil kesimpulan yang diberikan oleh guru.

3) Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat untuk melihat aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Sehingga yang menjadi sasaran pengamatan aktivitas peserta didik dalam penelitian ini adalah aktivitas peserta didik yang mendengarkan motivasi dari guru, peserta didik yang mengajukan pertanyaan, tanggapan atau komentar, aktivitas peserta didik dalam mengamati permasalahan yang diberikan oleh guru serta mencari jawaban dari permasalahan yang diberikan, yang memberikan pertanyaan dan tanggapannya dari peserta didik lain, aktif dalam mengerjakan kartu yang diberikan oleh guru yang berisi pertanyaan dan jawaban yang harus dicocokkan, juga aktif dalam bertanya apabila mengalami kesulitan serta keterampilan dalam menanggapi pertanyaan guru ataupun peserta didik lain, aktivitas peserta didik dalam menarik kesimpulan pembelajaran serta peserta didik yang tidak berkonsentrasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Sedangkan pengamatan aktivitas guru dalam pengamatan ini adalah aktivitas guru saat mempersiapkan peserta didik yang meliputi: motivasi yang diberikan peserta didik sebelum proses belajar berlangsung sehingga menimbulkan semangat peserta didik serta kegiatan guru dalam menciptakan kegiatan belajar yang beragam, aktivitas guru saat proses belajar mengajar berlangsung yaitu: gambaran guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Guru berperan sebagai fasilitator yaitu dapat memfasilitasi diskusi untuk memberikan kesempatan

kepada seluruh peserta didik mengkonfirmasi hal-hal yang mereka telah lakukan yaitu memsangkan pertanyaan juga jawaban dan melaksanakan penilain. Aktivitas memberikan latihan kepada peserta didik, membimbing peserta didik dalam penyelesaian masalah, memberikan kesempatan dalam memberikan pertanyaan, tanggapan, komentar dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang telah diberikan.

4) Analisis dan refleksi

Pada tahap refleksi ini hasil yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan untuk dianalisis. Dari hasil tersebut, peneliti dari hasil yang didapat pada tahap observasi dan evaluasi, peneliti melakukan refleksi diri dengan melihat data observasi dan hasil tes akhir, kegiatan yang telah dilakukan kepada kemampuan peserta didik. Hal-hal yang belum tercapai peserta didik belum mampu mengemukakan dan mengajukan pendapatnya, masih banyak peserta didik yang tidak aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, peserta didik yang malu mengerjakan hasil pekerjaannya di depan kelas dan peserta didik yang mengantuk dalam proses belajar mengajar berlangsung, sehingga perlu penguasaan dalam kelas serta penggunaan waktu yang efektif. Hasil analisis yang dilaksanakan dalam tahap ini akan dipergunakan sebagai perbaikan dalam melaksanakan siklus berikutnya.

5) Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada peserta didik, guru, dan suasana kelas, atau mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil analisis.²

Peneliti merefleksikan kekurangan-kekurangan yang diperoleh pada tiap pertemuan I dan II di siklus I, seperti langkah-langkah pelaksanaan oleh guru dan aktivitas belajar peserta didik melalui lembar observasi, hasil refleksi dari observasi yang telah dilakukan dengan cara pembelajaran secara berkelompok yang didiskusikan antar kelompok, hanya peserta didik yang dikategorikan tingkat kemampuannya tinggi yang aktif dan berpartisipasi pada saat dilakukannya diskusi sementara peserta didik yang lain tidak memperhatikan dan tidak berpartisipasi dalam pembelajaran. Hasil observasi terhadap proses pembahasan hasil pembelajarannya diperoleh data bahwa peserta didik kurang aktif berinteraksi terhadap materi pembelajaran, dengan temannya dan guru. Hasil analisis kompetensinya masih rendah belum mencapai tujuan minimal. Respon peserta didik belum bisa mengikuti pembelajaran secara optimal dalam waktu singkat. Dalam tahap refleksi ini, peneliti juga menilai hasil pekerjaan peserta didik dan melihat hasil belajar pada siklus I. Dari hasil refleksi tersebut dilihat hal-hal yang sudah terlaksana dengan baik tetap dipertahankan dan yang belum diadakan perbaikan pada siklus berikutnya.

² Sri Sulasteri, *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasi* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 45.

b. Gambaran Umum Siklus II

Siklus II dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Tiga kali pertemuan untuk kegiatan proses belajar mengajar dan satu kali pertemuan untuk tes siklus I. Tahap-tahap pelaksanaan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan

- a) Menyusun daftar nama peserta didik yang akan menjadi subjek penelitian, daftar nama diskusi.
- b) Menyusun materi sebagai bahan ajar dalam mempersiapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
- c) Membuat perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- d) Membuat lembar observasi Guru, dan lembar observasi Peserta didik.
- e) Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari, dan menulis dalam kartu-kartu pertanyaan.
- f) Membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat oleh Guru, tulis dalam kartu-kartu jawaban. Akan lebih baik jika kartu pertanyaan dan kartu jawaban berbeda warna.
- g) Pada materi yang akan diajarkan pecahlah menjadi beberapa sub materi, agar mempermudah penguasaan Peserta didik dalam mempelajari materi.
- h) Mempersiapkan kata-kata kunci atau gambar dari setiap sub materi tersebut, lalu tulis dalam lembaran-lembaran kertas.

- i) Guru memberikan batas jika Peserta didik melakukan kesalahan dengan harapan Peserta didik dapat memahami apa yang dilakukan dan tidak mengulang kesalahan lagi seperti sebelumnya.
- j) Mempersiapkan beberapa lembar kertas plano untuk menempelkan lembaran-lembaran kertas, lalu siapkan kertas HVS secukupnya untuk menuliskan hasil kerja kelompok.
- k) Guru merefleksi pelajaran yang telah diajarkan.
- l) Guru membimbing Peserta didik dalam membuat kesimpulan.

2. Pelaksanaan

Pembelajaran tindakan siklus II dilaksanakan sesuai skenario yang telah direncanakan pada tahap perencanaan, sesuai dengan langkah-langkah berikut:

Tabel 3.2 Aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran selama pelaksanaan tindakan siklus II

No.	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta didik
1.	Guru menceritakan kepada peserta didik tentang pentingnya belajar.	Peserta didik mempersiapkan dirinya untuk menciptakan suasana belajar dan mendengarkan motivasi dari guru.
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu peserta didik dapat memahami materi melalui model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> .	Peserta didik menyimak penyampaian dari guru, juga peserta didik dapat memahami materi melalui model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> .

3.	Guru menjelaskan materi yaitu pola bilangan, dan membagi kelompok.	Peserta didik mendengar penjelasan materi pola bilangan, mencatat hal-hal yang penting dalam buku peserta didik, dan juga mendengar pembagian kelompok yang sudah atur oleh guru.
4.	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi pola bilangan yang sudah dijelaskan.	Peserta didik bertanya kepada guru jika belum memahami materi pola bilangan yang sudah dijelaskan.
5.	Guru memberikan tes kepada peserta didik dalam bentuk penguasaan materi dengan memasang antara pertanyaan dan jawaban.	Peserta didik mengerjakan lembar kerja peserta didik yang diberikan oleh guru pada saat memasang antara pertanyaan dan jawaban.
6.	Guru membimbing peserta didik dalam menyiapkan kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban dan memberikan petunjuk kepada peserta didik apabila terdapat kesulitan dalam penyelesaiannya.	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru yang belum dipahami dari mencocokkan kartu yang berisikan kartu untuk pertanyaan dan mencocokkan kartu yang berisikan kartu untuk jawaban.
7.	Guru sesekali mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang menantang untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diberikan.	Peserta didik siap memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru.

8.	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan tanggapan dari pertanyaan peserta didik lain. Guru melatih penguasaan materi dengan memasang antara pertanyaan dan jawaban.	Peserta didik siap mengajukan dan mengemukakan pikiran dan pendapatnya dari penguasaan materi dengan memasang antara pertanyaan dan jawaban.
9.	Guru memberikan petunjuk diskusi untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang oleh Peserta didik.	Peserta didik memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang oleh peserta didik.
10.	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari pasangan kartu yang sudah didiskusikan.	Peserta didik mencari pasangan kartu yang sudah didiskusikan pada tiap kelompok masing-masing yang sudah tepat mendapat pasangan kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban, lalu dijelaskan di atas papan tulis.
11.	Guru bersama-sama dengan Peserta didik membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.	Peserta didik mencatat hasil kesimpulan yang diberikan oleh Guru.

Tabel 3.3 Pengembangan tindakan siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I

No.	Aktivitas guru	Aktivitas peserta didik
1	Guru memberikan permasalahan kepada peserta didik dalam bentuk mencocokkan kartu peserta didik untuk dicarikan jawabannya.	Peserta didik mengerjakan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang dicocokkan yang diberikan oleh guru dan menyiapkan dirinya untuk mencari jawaban dari permasalahan yang diberikan.
2.	Guru membimbing peserta didik yang belum memahami saat mengerjakan lembar kerja yang berisikan kartu yang siap untuk dicocokkan peserta didik dan memberikan petunjuk kepada peserta didik apabila mendapat kesulitan dalam mencocokkan kartu yang disediakan oleh guru.	Peserta didik mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan dalam bentuk rumus-rumus pola bilangan mengajukan pertanyaan jika belum memahami materi tersebut, untuk mendapat petunjuk dalam kesulitan dalam mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban.
3.	Guru mengamati peserta didik bekerja dan sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang.	Peserta didik melakukan pengamatan, dan memberikan komentar dari pertanyaan guru.
4.	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memberikan komentar, pendapat dalam mengerjakan hasil pekerjaannya di depan kelas.	Peserta didik siap mengemukakan hasil pikiran di depan kelas, dan dapat menyimpulkan dari apa yang dihasilkan dalam mencocokkan kartu tersebut.

3. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat untuk melihat aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, yang menjadi sasaran pengamatan aktivitas peserta didik dalam penelitian ini adalah aktivitas peserta didik mendengarkan motivasi dari guru, peserta didik siap untuk mengikuti proses pembelajaran, aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan masalah lembar kerja peserta didik yang diberikan, keaktifan peserta didik dalam menyelesaikan soal pertanyaan yang diberikan oleh guru, peserta didik aktif memperhatikan penjelasan guru yang belum dipahami dari tugas lembar kerja peserta didik, keaktifan peserta didik memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru, peserta didik mengajukan dan mengemukakan pikiran dan pendapatnya, peserta didik aktif menuliskan hasil kerjanya di depan kelas dan menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. Sedangkan pengamatan aktivitas guru dalam pengamatan ini adalah aktivitas guru saat mempersiapkan peserta didik yang meliputi: memotivasi peserta didik dengan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, guru memberikan latihan kepada peserta didik, guru memberikan arahan dalam kehidupan sehari-hari dalam menyelesaikan materi pola bilangan, memberikan pertanyaan yang menantang kepada peserta didik dan memberikan kesempatan untuk memberikan pendapat atau mengemukakan hasil kerja peserta didik sendiri.

4. Analisis dan Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes siklus II, hasil belajar peserta didik sudah meningkat begitu pula dengan aktivitas belajar peserta didik meningkat. Adapun refleksi dari proses pembelajaran di siklus II yang dijadikan perbaikan pada proses pembelajaran selanjutnya.

5. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada peserta didik, guru, dan suasana kelas, atau mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil analisis.³

Peneliti merefleksikan kekurangan-kekurangan yang diperoleh pada tiap pertemuan I dan II di siklus I, seperti pada langkah-langkah pelaksanaan oleh guru dan aktivitas belajar peserta didik melalui lembar observasi dalam tahap refleksi ini, peneliti juga menilai hasil pekerjaan peserta didik dan melihat hasil belajar pada siklus I. Dari hasil refleksi siklus I dilihat hal-hal yang sudah terlaksana dengan baik tetap dipertahankan dan yang belum diadakan perbaikan pada siklus berikutnya yaitu siklus II harus ditingkatkan. Karena hasil refleksi dari observasi sebelumnya yang telah dilakukan bahwa diskusi antara kelompok sangat meningkat yang tidak memperhatikan lebih memperhatikan lagi, yang tidak berpartisipasi, juga yang kurang aktif dalam kelompok, mengalami perubahan menjadi lebih semangat memperhatikan, antusias, aktif dalam kelompoknya pada saat melaksanakan proses

³ Sri Sulasteri, *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasi* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 45.

pembelajaran, dan respon peserta didik sudah optimal dalam penguasaan materi yang sudah diajarkan oleh guru. Sehingga dari hasil refleksi melalui siklus II peneliti secara rinci dalam pelaksanaannya melaksanakan peningkatan.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten dengan subjek penelitian peserta didik kelas IXc pada semester genap.

2. Subjek Penelitian

Subjek adalah sejumlah anggota yang dipilih/diambil dari suatu populasi.⁴ Besarnya sampel yang diperlukan bervariasi menurut tujuan pengambilannya dan tingkat kehomogenan populasi.⁵ Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa dengan jumlah peserta didik IXc seluruhnya 48 peserta didik.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah subjek penelitian yang terdiri dari peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran.

⁴ Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, h. 3.

⁵ Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, h. 3.

2. Jenis Data

Jenis data yang didapatkan adalah data kualitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar matematika, lembar observasi, lembar kinerja guru dalam proses belajar mengajar serta tanggapan peserta didik.

3. Cara Pengambilan Data

- a. Data mengenai evaluasi belajar siswa diambil dari tes setiap siklus yang dimana tes setiap siklus ini dibuat oleh penulis dengan bekerja sama dengan guru matematika yang mengajar di kelas tersebut.
- b. Data yang terkait dengan kondisi siswa diambil dengan menggunakan lembar observasi.
- c. Data mengenai kinerja guru diperoleh dari lembar observasi pada saat guru sedang memberikan tindakan pada peserta didik.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diinginkan. Instrumen adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dengan tujuan agar dapat mempermudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁶

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi

⁶Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 181.

sistematis dan dipermudah olehnya.⁷ Dengan demikian, instrumen harus relevan dengan masalah dan aspek yang akan diteliti, agar supaya memperoleh data yang akurat.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes hasil belajar peserta didik

Tes hasil belajar yang digunakan yaitu berupa tes yang diberikan di akhir tiap siklus tes berupa soal pilihan ganda dan uraian pada tiap siklusnya

2. Lembar observasi guru dan peserta didik

Lembar observasi yang digunakan yaitu lembar observasi yang berisi data kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* selama proses pembelajaran berlangsung.

E. Teknik Analisis Data

Pengolahan data hasil penelitian digunakan teknik statistik deskriptif. Sugiyono menjelaskan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat

⁷Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.168.

kesimpulan yang berlaku untuk umum.⁸ Adapun langkah-langkah untuk analisis data statistik deskriptif adalah:

1. Membuat Tabel Distribusi Frekuensi

a. Menentukan skor maksimum dan minimum

b. Menentukan rentang kelas dengan rumus

$$Rentang = skor maks - skor min$$

c. Menentukan banyak/jumlah kelas interval dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Jumlah kelas interval

n = Jumlah data observasi

\log = Logaritma⁹

d. Menentukan panjang kelas interval (P) dengan rumus:

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

P = Panjang kelas

R = Rentang

K = Jumlah kelas interval¹⁰

e. Presentase

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

⁸Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Cet. XXVI; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 29.

⁹Syafruddin Siregar, *Statistik Terapan Untuk Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 24.

¹⁰Syafruddin Siregar, *Statistik Terapan Untuk Penelitian*, h. 24.

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden.¹¹

f. Mean atau rata-rata

Rumus yang digunakan untuk mencari rata-rata data adalah rumus rata-rata untuk data yang berbobot.

$$\bar{x} = \frac{f_1x_1 + f_2x_2 + \dots + f_nx_n}{f_1 + f_2 + \dots + f_n} \dots\dots^{12}$$

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k f_i x_i}{\sum_{i=1}^k f_i}$$

Keterangan:

\bar{x} = Rata-rata data

f = Bobot untuk nilai x_i

x_i = Nilai ke - I

g. Menghitung Stándar Deviasi

$$S_D = \sqrt{\frac{\sum f_i (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

¹¹ Anas S udijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 43.

¹² Tim Kreatif Matematika, *Matematika SMA/MA kelas XI Program IPA* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 19.

Keterangan :

S_D = Standar deviasi

f_i = Frekuensi untuk variabel

X_i = Tanda kelas interval variabel

\bar{X} = Rata-rata

n = Jumlah populasi¹³

h. Tingkat Penguasaan Materi

Upaya mengukur tingkat penguasaan materi maka dilakukan kategorisasi yang terdiri dari sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi, untuk melakukan kategorisasi kita gunakan rumus sebagai berikut :¹⁴

Rendah = $X < (\mu - 1,0 \sigma)$

Sedang = $(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$

Tinggi = $(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$

Keterangan :

- μ = rata-rata
- σ = standar deviasi

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 52.

¹⁴ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 238.

2. Hasil Observasi

Hasil observasi proses pembelajaran adalah lembar observasi guru yang dapat dihitung dengan rumus:

$$NP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Persentase nilai hasil peserta didik yang diperoleh

n = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal¹⁵

Nilai tersebut dimasukkan dalam kategori:

80 – 100 % = Sangat baik

66 – 79 % = Baik

56 – 65 % = Cukup baik

40 – 55 % = Kurang baik

≤ 39 % = Gagal¹⁶

3. Hasil Evaluasi Siklus Peserta didik

Hasil evaluasi siklus tiap siklus diperoleh dari nilai tes akhir siklus berupa soal esai. Kemudian dari data yang diperoleh dapat dianalisis nilai rata-rata peserta didik, ketuntasan individu, dan ketuntasan klasikal setelah adanya tindakan.

¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 184.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksra, 2006), h. 245.

a. Nilai Rata-rata Peserta Didik

Nilai rata-rata peserta didik dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum_i^n x_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Mean (Rata – rata)

x_i = Nilai x ke – i sampai n

n = Jumlah Siswa

b. Ketuntasan Individu

Ketuntasan individu dihitung dengan menggunakan analisis deskriptif persentase, yaitu:¹⁷

$$\text{Persentase \%} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Skormaksimum}} \times 100 \%$$

Indikator keberhasilan peserta didik dikatakan tuntas belajar jika memperoleh nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 70,00.

c. Ketuntasan Belajar Klasikal

Ketuntasan belajar klasikal dihitung dengan menggunakan analisis deskriptif persentase, yaitu:¹⁸

¹⁷ AsepJihad, AbdulHaris, *Evaluasi Pembelajaran* (CetIII; Yogyakarta: Multi Pressindo,2008), h. 130.

¹⁸ ZainalAqib,dkk,*Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD,SLB,danTK* (Cet.I; Bandung: YramaWidya,2009), h. 41.

$$\text{Persentase \%} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas Belajar}}{\text{Jumlahseluruhsiswa}} \times 100 \%$$

Indikator keberhasilan ketuntasan belajar klasikal dikatakan tuntas jika rata-rata kelas yang diperoleh di atas nilai KKM dan minimal 85% dari jumlah peserta didik.

F. Indikator Keberhasilan

Sebagai tolok ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah jika hasil belajar peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70,00 yang telah ditetapkan sekolah dengan ketuntasan klasikal adalah 70% dari jumlah peserta didik yang tuntas.¹⁹ Keaktifan dan kerja sama dalam mengikuti proses belajar mengajar dari lembar observasi siswa mencapai 70% dari jumlah seluruh siswa, serta guru dikatakan berhasil menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran jika pelaksanaan pembelajaran minimal dalam kategori baik yaitu mencapai nilai minimal 70%. Indikator tersebut dapat menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan pada tiap akhir siklus dan menentukan apakah siklus pembelajaran akan terus berlangsung atau tidak, apabila indikator telah tercapai maka siklus dapat dihentikan.²⁰

¹⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi* (Cet.XI; Bandung: Remaja Rosdakarya,2008),h. 99.

²⁰Eko Putra Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Cet. VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 238.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan selama dua siklus pada peserta didik SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa kelas IXc, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu meliputi kegiatan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode pelaksanaannya mengikuti prinsip kerja PTK yang terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi.

Data penelitian berupa nilai tes hasil belajar peserta didik diperoleh dengan memberikan tes hasil belajar pada akhir siklus I dan II, sedangkan gambaran keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan belajar peserta didik dan kegiatan mengajar guru selama pembelajaran berlangsung yang berpedoman pada lembar observasi model. Data yang diperoleh kemudian dihitung nilai frekuensi dan persentasenya sebagai sumber acuan untuk interpretasi dalam analisis deskriptif. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti sebagai guru pelaksana pembelajaran dan guru bertindak sebagai observer. Berikut pemaparan hasil pelaksanaan tindakan.

1. Penyajian Data Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan Siklus I

Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu 7 April 2016 untuk pertemuan I dan pada hari Kamis, 9 Maret 2016 untuk pertemuan II. Pada tahap ini, peneliti membuat rencana pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar pada peserta didik kelas XIc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa dengan kompetensi dasar menjelaskan arti pecahan dan urutannya. Peneliti menentukan materi yang akan diberikan pada siklus I dengan alokasi waktu 6 x 35 menit selama 2 kali pertemuan dan diikuti oleh seluruh peserta didik kelas IXc SMP 2 Negeri Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa yang berjumlah 48 orang.

Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti serta dikolaborasikan dengan guru kelas, meliputi kegiatan: (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*; (2) membuat kartu soal yang merupakan jawaban atau soal berkaitan dengan materi Pola bilangan, dapat dilihat pada lampiran; (3) membuat lembar observasi untuk guru dan untuk peserta didik, dapat dilihat pada lampiran. Selain itu, peneliti juga menggunakan lembar observasi untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan proses pembelajaran pada setiap pertemuan dengan bantuan guru matematika kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa yang berperan sebagai observer.

b. Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran untuk siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan yaitu pada hari Kamis, 7 April 2016 pukul 07.30 – 09.15 (pertemuan I) dan pada hari Sabtu, 9 April 2016 pukul 07.30 – 09.15 (pertemuan II). Tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus I disesuaikan dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berorientasi. Pada langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, pertemuan III dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 14 April 2016, pertemuan IV dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 16 April 2016, pertemuan V dilaksanakan pada hari Kamis dilakukan tes siklus I yaitu hari Kamis 21 April 2016. Siswa yang berjumlah 48 hadir dan adapun pembahasan materi yang masuk dalam tes ini adalah materi pola bilangan. Selama proses pembelajaran tersebut, guru menjadikan RPP sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran media kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban, serta tes kelompok yang diberikan kepada siswa pada akhir pertemuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa pada setiap materi yang dipelajari. Selain itu, peneliti juga menggunakan lembar observasi untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan proses pembelajaran pada setiap pertemuan dengan bantuan guru matematika kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa yang berperan sebagai observer.

c. Observasi

Keberhasilan tindakan pada siklus I ini diamati selama proses pelaksanaan tindakan pada siklus I. Fokus pengamatan adalah aktivitas guru dan peserta didik dengan menggunakan lembar observasi tindakan siklus I. Berikut pemaparan hasil observasi guru dan peserta didik:

1) Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I

Observer mengamati aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 dan 2, kemudian menuliskan hasil pengamatannya dalam lembar observasi untuk guru. Berdasarkan observasi yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Untuk mengetahui perubahan aktivitas peserta didik dan kinerja guru dalam proses pembelajaran dapat kita lihat pada hasil observasi yang dilakukan pada setiap pertemuan. Pada tiap pertemuan observasi dilakukan oleh guru matematika kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa selaku observer. Observasi dilakukan menggunakan pedoman observasi yang telah disediakan.

Data hasil observasi kegiatan guru dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa pada pertemuan pertama adalah:

Tabel 4.1
Hasil Observasi Kegiatan Guru

NO.	Aspek yang diamati	Skor
	Kegiatan Pendahuluan	
1	Guru memulai pembelajaran dengan salam dan mengabsen	4
2	Guru mempersiapkan <i>setting</i> kelas untuk memulai pembelajaran	2
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum menyampaikan materi	2
4	Guru menyampaikan materi yaitu pola bilangan	2

5	Guru menyampaikan apersepsi dengan tanya jawab. Menyangkut konsep pola bilangan dan mempersiapkan medianya	3
NO.	Kegiatan Inti	Skor
	Penyajian Materi	
6	Guru menjelaskan materi menyangkut pola bilangan yang akan dipelajari siswa	3
7	Guru melatih penguasaan materi dengan memasang antara pertanyaan dan jawaban	2
	Kegiatan Kelompok	
8	Guru menyiapkan kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian lainnya kartu jawaban	3
9	Guru memberikan petunjuk diskusi untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang oleh siswa	3
10	Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mencari pasangan kartu yang sudah didiskusikan	3
11	Guru dapat memberikan teguran apabila tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban)	3
	Kegiatan Penutup	
12	Guru menyampaikan kesimpulan tentang konsep yang diajarkan	3
13	Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya	3
14	Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam penutup	3

Dalam memperoleh persentase aktivitas guru digunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase aktivitas guru (\%)} &= \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100\% \\
 &= \frac{39}{56} \times 100\% \\
 &= 69,64\%
 \end{aligned}$$

Data hasil observasi kegiatan siswa pada pertemuan pertama adalah:

Tabel 4.2
Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik

NO.	Aspek yang diamati	Skor
Kegiatan Pendahuluan		
1	Siswa memulai mengucapkan salam kepada Guru dan mendengarkan nama pada saat guru mengabsen	2
2	Siswa memberikan jawaban apabila ditanya oleh guru, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas menyangkut materi pola bilangan	2
3	Siswa mengerjakan atau mendiskusikan dengan teman kelompoknya apabila ada masalah, tidak ada solusinya ditemukan, siswa bertanya kepada guru	2
NO.	Kegiatan Inti	Skor
Penyajian Materi		
4	Siswa dapat mengerti materi menyangkut pola bilangan	2
5	Siswa dapat menguasai materi pola bilangan dengan memasang antara pertanyaan dan jawaban	2
Kegiatan Kelompok		
5	Siswa menyiapkan kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk satu bagian kartu soal dan satu bagian lainnya kartu jawaban	2
6	Siswa mendiskusikan untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang	2
7	Siswa harus mencapai waktu yang sudah ditetapkan oleh guru untuk mencari pasangan kartu yang sudah didiskusikan	2
8	Siswa yang dapat mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban dengan benar	2
9	Siswa dapat membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran pola bilangan tersebut	3
Kegiatan Penutup		
10	Siswa dapat mengomentari atau bertanya kepada guru apabila ada yang kurang jelas terhadap materi pola bilangan yang diajarkan oleh guru	2

11	Siswa dapat menyimpulkan materi pembelajaran yang menyangkut materi pola bilangan	3
12	Siswa mengakhiri pembelajaran dengan salam penutup	3

Persentase keaktifan siswa (%) = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100\%$

$$= \frac{30}{48} \times 100\%$$

$$= 62,5\%$$

Peretemuan pertama, persentase aktivitas guru sebesar 69,64%, sedangkan persentase aktivitas siswa sebesar 60,41%.

Data hasil observasi kegiatan guru dalam model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa pada pertemuan kedua adalah:

Tabel 4.3
Hasil Observasi Kegiatan Guru

NO.	Aspek yang diamati	Skor
Kegiatan Pendahuluan		
1	Guru memulai pembelajaran dengan salam dan mengabsen	4
2	Guru mempersiapkan seting kelas untuk memulai pembelajaran	3
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum menyampaikan materi	2
4	Guru menyampaikan materi yaitu pola bilangan	2
5	Guru menyampaikan apersepsi dengan tanya jawab. Menyangkut konsep pola bilangan dan mempersiapkan medianya	3
NO.	Kegiatan Inti	Skor
Penyajian Materi		
6	Guru menjelaskan materi menyangkut pola bilangan yang akan dipelajari siswa	3
7	Guru melatih penguasaan materi dengan memasang antara pertanyaan dan jawaban	2

Kegiatan Kelompok		
8	Guru menyiapkan kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian lainnya kartu jawaban	3
9	Guru memberikan petunjuk diskusi untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang oleh siswa	3
10	Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mencari pasangan kartu yang sudah didiskusikan	3
11	Guru dapat memberikan teguran apabila tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban)	3
Kegiatan Penutup		
12	Guru menyampaikan kesimpulan tentang konsep yang diajarkan	3
13	Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya	3
14	Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam penutup	3

Dalam memperoleh persentase aktivitas guru digunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase aktivitas guru (\%)} &= \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100\% \\
 &= \frac{40}{56} \times 100\% \\
 &= 71,42\%
 \end{aligned}$$

Data hasil observasi kegiatan siswa pada pertemuan kedua adalah:

Tabel 4.4
Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik

NO.	Aspek yang diamati	Skor
Kegiatan Pendahuluan		
1	Siswa memulai mengucapkan salam kepada Guru dan mendengarkan nama pada saat guru mengabsen	4
2	Siswa memberikan jawaban apabila ditanya oleh guru, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas menyangkut materi pola bilangan	2
3	Siswa mengerjakan atau mendiskusikan dengan teman kelompoknya apabila ada masalah, tidak ada solusinya ditemukan, siswa bertanya kepada guru	2

NO.	Kegiatan Inti	Skor
Penyajian Materi		
4	Siswa dapat mengerti materi menyangkut pola bilangan	2
5	Siswa dapat menguasai materi pola bilangan dengan memasangkan antara pertanyaan dan jawaban	2
Kegiatan Kelompok		
5	Siswa menyiapkan kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk satu bagian kartu soal dan satu bagian lainnya kartu jawaban	3
6	Siswa mendiskusikan untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang	3
7	Siswa harus mencapai waktu yang sudah ditetapkan oleh guru untuk mencari pasangan kartu yang sudah didiskusikan	2
8	Siswa yang dapat mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban dengan benar	3
9	Siswa dapat membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran pola bilangan tersebut	2
Kegiatan Penutup		
10	Siswa dapat mengomentari atau bertanya kepada guru apabila ada yang kurang jelas terhadap materi pola bilangan yang diajarkan oleh guru	3
11	Siswa dapat menyimpulkan materi pembelajaran yang menyangkut materi pola bilangan	3
12	Siswa mengakhiri pembelajaran dengan salam penutup	3

Persentase keaktifan siswa (%) = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100\%$

$$= \frac{35}{48} \times 100\%$$

$$= 72,91\%$$

Peretemuan kedua, persentase aktivitas guru sebesar 71,42%, sedangkan persentase aktivitas siswa sebesar 72,91%.

Data hasil observasi kegiatan guru dalam model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa pada pertemuan ketiga adalah :

Tabel 4.5
Hasil Observasi Kegiatan Guru

NO.	Aspek yang diamati	Skor
Kegiatan Pendahuluan		
1	Guru memulai pembelajaran dengan salam dan mengabsen	4
2	Guru mempersiapkan seting kelas untuk memulai pembelajaran	3
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum menyampaikan materi	4
4	Guru menyampaikan materi yaitu pola bilangan	2
5	Guru menyampaikan apersepsi dengan tanya jawab. Menyangkut konsep pola bilangan dan mempersiapkan medianya	3
NO.	Kegiatan Inti	Skor
Penyajian Materi		
6	Guru menjelaskan materi menyangkut pola bilangan yang akan dipelajari siswa	3
7	Guru melatih penguasaan materi dengan memasang antara pertanyaan dan jawaban	2
Kegiatan Kelompok		
8	Guru menyiapkan kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian lainnya kartu jawaban	3
9	Guru memberikan petunjuk diskusi untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang oleh siswa	3
10	Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mencari pasangan kartu yang sudah didiskusikan	3
11	Guru dapat memberikan teguran apabila tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban)	3
Kegiatan Penutup		
12	Guru menyampaikan kesimpulan tentang konsep yang diajarkan	3
13	Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya	3
14	Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam penutup	3

Dalam memperoleh persentase aktivitas guru digunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Persentase aktivitas guru (\%)} &= \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100\% \\ &= \frac{42}{56} \times 100\% \\ &= 75\% \end{aligned}$$

Data hasil observasi kegiatan siswa pada pertemuan ketiga adalah:

Tabel 4.6
Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik

NO.	Aspek yang diamati	Skor
Kegiatan Pendahuluan		
1	Siswa memulai mengucapkan salam kepada Guru dan mendengarkan nama pada saat guru mengabsen	3
2	Siswa memberikan jawaban apabila ditanya oleh guru, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas menyangkut materi pola bilangan	2
3	Siswa mengerjakan atau mendiskusikan dengan teman kelompoknya apabila ada masalah, tidak ada solusinya ditemukan, siswa bertanya kepada guru	2
NO.	Kegiatan Inti	Skor
Penyajian Materi		
4	Siswa dapat mengerti materi menyangkut pola bilangan	2
5	Siswa dapat menguasai materi pola bilangan dengan memasang antara pertanyaan dan jawaban	2
2) Kegiatan Kelompok		
5	Siswa menyiapkan kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk satu bagian kartu soal dan satu bagian lainnya kartu jawaban	2
6	Siswa mendiskusikan untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang	2
7	Siswa harus mencapai waktu yang sudah ditetapkan oleh guru untuk mencari pasangan kartu yang sudah didiskusikan	2
8	Siswa yang dapat mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban dengan benar	3

9	Siswa dapat membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran pola bilangan tersebut	2
Kegiatan Penutup		
10	Siswa dapat mengomentari atau bertanya kepada guru apabila ada yang kurang jelas terhadap materi pola bilangan yang diajarkan oleh guru	3
11	Siswa dapat menyimpulkan materi pembelajaran yang menyangkut materi pola bilangan	3
12	Siswa mengakhiri pembelajaran dengan salam penutup	3

Persentase keaktifan siswa (%) = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100\%$

$$= \frac{33}{48} \times 100\%$$

$$= 68,75\%$$

Peretemuan ketiga, persentase aktivitas guru sebesar 75%, sedangkan persentase aktivitas siswa sebesar 68,75%.

Data hasil observasi kegiatan guru dalam model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa pada pertemuan keempat adalah :

Tabel 4.7
Hasil Observasi Kegiatan Guru

NO.	Aspek yang diamati	Skor
Kegiatan Pendahuluan		
1	Guru memulai pembelajaran dengan salam dan mengabsen	4
2	Guru mempersiapkan seting kelas untuk memulai pembelajaran	3
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum menyampaikan materi	4
4	Guru menyampaikan materi yaitu pola bilangan	3
5	Guru menyampaikan apersepsi dengan Tanya jawab. Menyangkut konsep pola bilangan dan mempersiapkan mediana	3

NO.	Kegiatan Inti	Skor
	Penyajian Materi	
6	Guru menjelaskan materi menyangkut pola bilangan yang akan dipelajari siswa	4
7	Guru melatih penguasaan materi dengan memasang antara pertanyaan dan jawaban	3
	Kegiatan Kelompok	
8	Guru menyiapkan kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian lainnya kartu jawaban	3
9	Guru memberikan petunjuk diskusi untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang oleh siswa	3
10	Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mencari pasangan kartu yang sudah didiskusikan	3
11	Guru dapat memberikan teguran apabila tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban)	3
	Kegiatan Penutup	
12	Guru menyampaikan kesimpulan tentang konsep yang diajarkan	3
13	Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya	3
14	Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam penutup	3

Dalam memperoleh persentase aktivitas guru digunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase aktivitas guru (\%)} &= \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100\% \\
 &= \frac{45}{56} \times 100\% \\
 &= 80,35\%
 \end{aligned}$$

Data hasil observasi kegiatan siswa pada pertemuan keempat adalah:

Tabel 4.8
Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik

NO.	Aspek yang diamati	Skor
Kegiatan Pendahuluan		
1	Siswa memulai mengucapkan salam kepada Guru dan mendengarkan nama pada saat guru mengabsen	4
2	Siswa memberikan jawaban apabila ditanya oleh guru, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas menyangkut materi pola bilangan	4
3	Siswa mengerjakan atau mendiskusikan dengan teman kelompoknya apabila ada masalah, tidak ada solusinya ditemukan, siswa bertanya kepada guru	3
NO.	Kegiatan Inti	Skor
Penyajian Materi		
4	Siswa dapat mengerti materi menyangkut pola bilangan	4
5	Siswa dapat menguasai materi pola bilangan dengan memasangkan antara pertanyaan dan jawaban	2
Kegiatan Kelompok		
5	Siswa menyiapkan kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk satu bagian kartu soal dan satu bagian lainnya kartu jawaban	2
6	Siswa mendiskusikan untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang	2
7	Siswa harus mencapai waktu yang sudah ditetapkan oleh guru untuk mencari pasangan kartu yang sudah didiskusikan	2
8	Siswa yang dapat mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban dengan benar	3
9	Siswa dapat membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran pola bilangan tersebut	2
Kegiatan Penutup		
10	Siswa dapat mengomentari atau bertanya kepada guru apabila ada yang kurang jelas terhadap materi pola bilangan yang diajarkan oleh guru	3
11	Siswa dapat menyimpulkan materi pembelajaran yang menyangkut materi pola bilangan	3
12	Siswa mengakhiri pembelajaran dengan salam penutup	3

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase keaktifan siswa (\%)} &= \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100\% \\
 &= \frac{37}{48} \times 100\% \\
 &= 77,08\%
 \end{aligned}$$

Peretemuan keempat, persentase aktivitas guru sebesar 80,35%, sedangkan persentase aktivitas siswa sebesar 75%.

Selanjutnya, jika persentase aktivitas siswa dan kinerja guru dari pertemuan pertama sampai pada pertemuan keempat dijumlahkan, maka diperoleh nilai rata-rata kinerja guru pada siklus I sebesar 74,10%, sedangkan persentase rata-rata aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada siklus I sebesar 70,31%. Presentase kinerja guru berada pada kategori baik, sedangkan rata-rata persentase aktivitas siswa berada pada kategori baik.

2) Analisis Deskripsi Tes Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Berdasarkan analisis deskripsi terhadap skor perolehan peserta didik setelah melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, selama siklus I terdapat pada lampiran yang disajikan pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9
Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan pada Siklus I

NO	NAMA	NILAI
1	ABD. RAHMAN	63
2	ABD. RAHMAN SALAM	60
3	ARIS MUNANDAR	73
4	ASRIANTI	63

5	ASRUL	83
6	ASRULLAH	85
7	ATIKA SARI	80
8	DANDI	60
9	FEBI RENI SUSANTI	63
10	FIRMAN	80
11	FITRIANI	75
12	HARIANTI	73
13	HASANUDDIN	73
14	ASRIANTI	83
15	ILHAM	75
16	JUSMAN	70
17	KARMA	65
18	KARMILA, M.	83
19	MUAMMAR	63
20	MUH. ALWI	73
21	MUH. ILHAM K.	80
22	MUH. TASRI TOBO	65
23	MUH. YUSUF	65
24	MUSDALIFAH	70
25	NUR PADILAH FIRDAUS	55
26	NURAENI	67
27	NURWAHIDAH, M.	67
28	RUKMUNI NUR INDASARI	53
29	SALAHUDDIN R. KASSAR	63
30	SALMIA	60
31	SALMIAH	67
32	SURIANI	53
33	SYAHRUL	63
34	SYAHRUNI	60
35	SYAMSIDAR	73
36	U D I N	63
37	WANDI	83
38	ZULKIFLI	85

39	NURINDASARI	80
40	NUR JULIA RAHMI	60
41	PUTRI	63
42	RISNAWATI	80
43	SALDI	75
44	SUAIB	73
45	SUKARDENI	73
46	SULFANDI SYAM	83
47	EDI SETIAWAN	75
48	ARYA SAPUTRA	65

Berdasarkan hasil tes siklus I siswa kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Berikut analisis deskriptifnya:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n} = \frac{3362}{48} = 70,04$$

Tabel 4.10
Nilai Hasil Belajar Matematika Siswa pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik Siklus I
Jumlah Subyek	48
Nilai Terendah	53
Nilai Tertinggi	85

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa skor maksimum yang diperoleh pada siklus I adalah 85, sedangkan skor minimum adalah 53.

a) Deskriptif Hasil Belajar Matematika pada siklus I

Analisis statistik deskriptif media kartu pertanyaan dan kartu jawaban pada siklus I adalah sebagai berikut:

❖ Rentang nilai (*Range*)

$$R = X_t - X_r$$

$$R = 85 - 53$$

$$R = 32$$

❖ Banyaknya kelas

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$K = 1 + 3,3 \log 48$$

$$K = 1 + (3,3 \times 1,68)$$

$$K = 1 + 5,54$$

$$K = 6,54 \text{ (dibulatkan menjadi 7)}$$

❖ Interval kelas/ Panjang kelas

$$P = \frac{R}{K}$$

$$P = \frac{32}{6,54}$$

$$P = 4,89 \text{ (dibulatkan menjadi 5)}$$



❖ Mean (\bar{X})

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \\ &= \frac{3362}{48} \\ &= 70,04\end{aligned}$$

❖ Menghitung Varians (S^2)

$$\begin{aligned}S^2 &= \frac{\sum_{i=1}^n f_i (x_i - \bar{x})^2}{n - 1} \\ &= \frac{3850}{47} \\ &= 81,91\end{aligned}$$

❖ Menghitung Standar Deviasi

$$S_D = \sqrt{\frac{\sum f_i (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

$$S_D = \sqrt{\frac{3850}{48 - 1}}$$

$$S_D = \sqrt{\frac{3850}{47}}$$

$$S_D = 9.05$$

Analisis statistik deskriptif hasil belajar matematika siswa kelas IXc Bontonompo Selatan setelah dilakukan tes pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut berikut:

Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar Matematika pada Siklus I

Interval	frekuensi (fi)	nilai tengah (xi)	fi.xi	(xi-x) ²	F (xi-x) ²	Presentase (%)
53-57	3	55	165	225	675	6.25
58-62	8	60	480	100	800	16.66666667
63-67	14	65	910	25	350	29.16666667
68-72	2	70	140	0	0	4.166666667
73-77	11	75	825	25	275	22.91666667
78-82	4	80	320	100	400	8.333333333
83-87	6	85	510	225	1350	12.5
Jumlah	48	490	3350	700	3850	100%

Sumber: Nilai hasil belajar matematika siswa kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan

Tabel distribusi dan presentase hasil belajar matematikadi atas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi adalah 14 berada pada interval 63-67 dengan presentase sebesar 29,16% sedangkan frekuensi terendah adalah 3 berada pada interval 53-57 dengan presentase sebesar 6,25%.

Jika hasil belajar matematika siswa dikelaskan dalam kategori rendah, sedang, tinggi akan diperoleh frekuensi dan presentase setelah dilakukan tes siklus I maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12
Kategori Hasil Belajar Matematikapada Siklus I

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Ket.
$x < (\mu - 1,0 \sigma)$	$x < 61,1$	8	16,66%	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq x < (\mu + 1,0 \sigma)$	$61,1 \leq x < 79$	28	58,33%	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq x$	$79 \leq x$	12	25%	Tinggi
Total		48	100%	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 8 siswa dengan presentase 16,66% berada pada kategori rendah, 28 siswa dengan presentase 58,33% berada pada kategori sedang dan 12 dengan presentase 25% berada pada kategori tinggi. Dari 48 orang siswa yang menjadi subjek penelitian tersebut adalah seluruh siswa yang hadir pada saat pemberian tes akhir siklus I.

Tabel 4.13
Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan setelah Tes Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-64	Tidak Tuntas	15	31,25%
65-100	Tuntas	33	68,75%
Jumlah		48	100%

Tabel di atas menunjukkan persentase ketuntasan belajar siswa SMP Negeri 2 Bontonompo selatan sebesar 31,25% atau 15 dari 48 siswa berada pada kategori

tidak tuntas. Sedangkan 68,75% atau 33 dari 48 siswa mencapai kategori tuntas. Dari hasil tes evaluasi I dapat ditarik kesimpulan bahwa secara klasikal, siswa kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan belum mencapai ketuntasan belajar meskipun nilai rata-rata hasil tes siklus I cukup tinggi. Namun, belum mencapai standar persentase ketuntasan belajar yaitu 85% sehingga akan dilanjutkan ke siklus kedua.

d. Refleksi Siklus I

Refleksi dilakukan dengan melihat hasil tes siswa setelah dilakukan kegiatan pembelajaran pada siklus I. Refleksi yang dimaksud untuk mengetahui dengan jelas apakah tindakan kelas dalam hal ini penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada pembelajaran matematika telah dilaksanakan sesuai dengan rencana serta mampu meningkatkan hasil belajar pada kelas XIc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan pada 48 siswa diperoleh bahwa terdapat 33 siswa yang sudah mencapai nilai ketuntasan yang telah ditetapkan dengan presentase 68,75% dan 15 siswa yang belum tuntas dengan persentase 31,25%. Sedangkan dari hasil observasi diperoleh rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 74,10% dan rata-rata persentase aktivitas siswa sebesar 70,31%. Hasil yang diperoleh dari data hasil belajar siswa, menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih kurang, meskipun aktivitas guru sudah baik. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

Adapun temuan pada siklus I ini, hasil observasi guru menunjukkan bahwa:

- 1) Guru belum mendalami sistematika pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* sehingga pelaksanaannya di kelas masih kurang terarah.
- 2) Guru kurang mengamati peserta didik pada saat mengerjakan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban.
- 3) Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru kurang memperhatikan peserta didik secara keseluruhan.
- 4) Guru kurang membimbing peserta didik saat melakukan presentase kelompok.

Sedangkan hasil observasi peserta didik ditemukan bahwa:

- 1) Masih ada peserta didik yang tidak fokus dalam mengikuti proses pembelajaran, ada yang mengganggu teman dan bercerita.
- 2) Pada saat presentase kelompok, masih ada peserta didik yang kurang aktif dan masih ada kelompok yang hasil pekerjaannya belum maksimal.

Berdasarkan kesimpulan ini, maka peneliti melanjutkan kegiatan pada siklus

II dengan menitik beratkan pada hal-hal berikut:

- a) Melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP.
- b) Lebih memotivasi siswa untuk selalu meningkatkan kemampuannya untuk belajar.

- c) Lebih meningkatkan keterampilan dalam mengarahkan siswa ke langkah pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.
- d) Meningkatkan penguasaan materi pelajaran yang akan diajarkan.

2. Penyajian Data Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II sama dengan kegiatan yang dilakukan pada siklus I yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan Siklus II

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I dari segi nilai hasil tes belajar siklus I, dan observasi terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik, maka pada siklus II ini dilakukan proses perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran yang sebelumnya baik itu dari aspek peserta didik sendiri maupun dari aspek guru, peneliti bersama guru lebih memperhatikan hasil refleksi yang didapatkan di siklus I. Pada tahap perencanaan pada siklus ini yang perlu dilakukan adalah guru lebih mendalami langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, serta mendesain kartu yang berisikan pertanyaan dan jawaban yang lebih mengaktifkan peserta didik dan kerjasamanya pada saat proses pembelajaran. Guru melakukan pendampingan pada tiap kelompok pada saat kerja kelompok. Sehingga diharapkan pada siklus II ini dapat meningkatkan hasil tes belajar peserta didik kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

b. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan tindakan atau kegiatan perbaikan atas pelaksanaan tindakan siklus I dan guru berupaya untuk meningkatkan hasil tes belajar pada peserta didik kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Hal-hal perlu ditingkatkan pada tahap pelaksanaan adalah guru sebaiknya lebih meningkatkan perhatian terhadap peserta didik secara keseluruhan baik pada saat proses pembelajaran maupun pada saat mengerjakan tugas. Tindakan pada siklus II untuk pertemuan I dilaksanakan pada hari Kamis, 7 April 2016 dan pertemuan II dilaksanakan pada hari Sabtu, 9 April 2016 yang diikuti oleh 48 peserta didik. Adapun langkah pelaksanaannya sesuai dengan langkah yang telah dibuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* yang diuraikan sebagai berikut:

c. Hasil observasi Siklus II

Keberhasilan tindakan pada siklus II ini diamati selama proses pelaksanaan dan setelah tindakan pada siklus II. Fokus pengamatan adalah aktivitas guru dan peserta didik dengan menggunakan lembar observasi tindakan siklus II.

Berdasarkan data hasil observasi terhadap peserta didik kelas IXc sebagai subjek penelitian yang berjumlah 48 orang peserta didik pada pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

Data hasil observasi kegiatan guru dalam model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa pada pertemuan keenam adalah:

Tabel 4.14
Hasil Observasi Kegiatan Guru

NO.	Aspek yang diamati	Skor
Kegiatan Pendahuluan		
1	Guru memulai pembelajaran dengan salam dan mengabsen	4
2	Guru mempersiapkan seting kelas untuk memulai pembelajaran	2
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum menyampaikan materi	3
4	Guru menyampaikan materi yaitu pola bilangan	3
5	Guru menyampaikan apersepsi dengan Tanya jawab. Menyangkut konsep pola bilangan dan mempersiapkan medianya	3
Kegiatan Inti		
Penyajian Materi		
6	Guru menjelaskan materi menyangkut pola bilangan yang akan dipelajari siswa	3
7	Guru melatih penguasaan materi dengan memasang antara pertanyaan dan jawaban	3
Kegiatan Kelompok		
8	Guru menyiapkan kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian lainnya kartu jawaban	4
9	Guru memberikan petunjuk diskusi untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang oleh siswa	4
10	Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mencari pasangan kartu yang sudah didiskusikan	4
11	Guru dapat memberikan teguran apabila tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban)	3
Kegiatan Penutup		
12	Guru menyampaikan kesimpulan tentang konsep yang diajarkan	3
13	Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya	3
14	Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam penutup	4

Dalam memperoleh persentase aktivitas guru digunakan rumus:

$$\text{Persentase aktivitas guru (\%)} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100\%$$

$$= \frac{46}{56} \times 100\%$$

= 82,14%

Data hasil observasi kegiatan siswa pada pertemuan keenam adalah:

Tabel 4.15
Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik

NO.	Aspek yang diamati	Skor
Kegiatan Pendahuluan		
1	Siswa memulai mengucapkan salam kepada Guru dan mendengarkan nama pada saat guru mengabsen	4
2	Siswa memberikan jawaban apabila ditanya oleh guru, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas menyangkut materi pola bilangan	3
3	Siswa mengerjakan atau mendiskusikan dengan teman kelompoknya apabila ada masalah, tidak ada solusinya ditemukan, siswa bertanya kepada guru	2
NO.	Kegiatan Inti	Skor
Penyajian Materi		
4	Siswa dapat mengerti materi menyangkut pola bilangan	4
5	Siswa dapat menguasai materi pola bilangan dengan memasangkan antara pertanyaan dan jawaban	2
Kegiatan Kelompok		
5	Siswa menyiapkan kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk satu bagian kartu soal dan satu bagian lainnya kartu jawaban	3
6	Siswa mendiskusikan untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang	2
7	Siswa harus mencapai waktu yang sudah ditetapkan oleh guru untuk mencari pasangan kartu yang sudah didiskusikan	2
8	Siswa yang dapat mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban dengan benar	2
9	Siswa dapat membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran pola bilangan tersebut	3
Kegiatan Penutup		
10	Siswa dapat mengomentari atau bertanya kepada guru apabila ada yang kurang jelas terhadap materi pola bilangan yang diajarkan oleh guru	2
11	Siswa dapat menyimpulkan materi pembelajaran yang menyangkut materi pola bilangan	3
12	Siswa mengakhiri pembelajaran dengan salam penutup	3

$$\begin{aligned} \text{Persentase keaktifan siswa (\%)} &= \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100\% \\ &= \frac{35}{48} \times 100\% \\ &= 72,91\% \end{aligned}$$

Peretemuan keenam, persentase aktivitas guru sebesar 82,14%, sedangkan persentase aktivitas siswa sebesar 72,91%.

Data hasil observasi kegiatan guru dalam model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa pada pertemuan ketujuh adalah:

Tabel 4.16
Hasil Observasi Kegiatan Guru

NO.	Aspek yang diamati	Skor
Kegiatan Pendahuluan		
1	Guru memulai pembelajaran dengan salam dan mengabsen	4
2	Guru mempersiapkan seting kelas untuk memulai pembelajaran	2
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum menyampaikan materi	3
4	Guru menyampaikan materi yaitu pola bilangan	3
5	Guru menyampaikan apersepsi dengan Tanya jawab. Menyangkut konsep pola bilangan dan mempersiapkan medianya	3
NO.	Kegiatan Inti	Skor
Penyajian Materi		
6	Guru menjelaskan materi menyangkut pola bilangan yang aka dipelajari siswa	3
7	Guru melatih penguasaan materi dengan memasang antara pertanyaan dan jawaban	3
Kegiatan Kelompok		
8	Guru menyiapkan kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian lainnya kartu jawaban	4

9	Guru memberikan petunjuk diskusi untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang oleh siswa	4
10	Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mencari pasangan kartu yang sudah didiskusikan	4
11	Guru dapat memberikan teguran apabila tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban)	3
Kegiatan Penutup		
12	Guru menyampaikan kesimpulan tentang konsep yang diajarkan	3
13	Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya	4
14	Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam penutup	4

Dalam memperoleh persentase aktivitas guru digunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase aktivitas guru (\%)} &= \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100\% \\
 &= \frac{47}{56} \times 100\% \\
 &= 83,92\%
 \end{aligned}$$

Data hasil observasi kegiatan siswa pada pertemuan ketujuh adalah:

Tabel 4.17
Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik

NO.	Aspek yang diamati	Skor
Kegiatan Pendahuluan		
1	Siswa memulai mengucapkan salam kepada Guru dan mendengarkan nama pada saat guru mengabsen	4
2	Siswa memberikan jawaban apabila ditanya oleh guru, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas menyangkut materi pola bilangan	3
3	Siswa mengerjakan atau mendiskusikan dengan teman kelompoknya apabila ada masalah, tidak ada solusinya ditemukan, siswa bertanya kepada guru	2
NO.	Kegiatan Inti	Skor
Penyajian Materi		
4	Siswa dapat mengerti materi menyangkut pola bilangan	4

5	Siswa dapat menguasai materi pola bilangan dengan memasangkan antara pertanyaan dan jawaban	2
Kegiatan Kelompok		
5	Siswa menyiapkan kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk satu bagian kartu soal dan satu bagian lainnya kartu jawaban	3
6	Siswa mendiskusikan untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang	3
7	Siswa harus mencapai waktu yang sudah ditetapkan oleh guru untuk mencari pasangan kartu yang sudah didiskusikan	3
8	Siswa yang dapat mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban dengan benar	3
9	Siswa dapat membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran pola bilangan tersebut	3
Kegiatan Penutup		
10	Siswa dapat mengomentari atau bertanya kepada guru apabila ada yang kurang jelas terhadap materi pola bilangan yang diajarkan oleh guru	3
11	Siswa dapat menyimpulkan materi pembelajaran yang menyangkut materi pola bilangan	3
12	Siswa mengakhiri pembelajaran dengan salam penutup	4

Persentase keaktifan siswa (%) = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100\%$

$$= \frac{40}{48} \times 100\%$$

$$= 83,33\%$$

Peretemuan ketujuh, persentase aktivitas guru sebesar 83,92%, sedangkan persentase aktivitas siswa sebesar 83,33%.

Data hasil observasi kegiatan guru dalam model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa pada pertemuan kedelapan adalah :

Tabel 4.18
Hasil Observasi Kegiatan Guru

NO.	Aspek yang diamati	Skor
Kegiatan Pendahuluan		
1	Guru memulai pembelajaran dengan salam dan mengabsen	4
2	Guru mempersiapkan seting kelas untuk memulai pembelajaran	2
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum menyampaikan materi	3
4	Guru menyampaikan materi yaitu pola bilangan	3
5	Guru menyampaikan apersepsi dengan Tanya jawab. Menyangkut konsep pola bilangan dan mempersiapkan medianya	3
NO.	Kegiatan Inti	Skor
Penyajian Materi		
6	Guru menjelaskan materi menyangkut pola bilangan yang akan dipelajari siswa	3
7	Guru melatih penguasaan materi dengan memasang antara pertanyaan dan jawaban	3
Kegiatan Kelompok		
8	Guru menyiapkan kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian lainnya kartu jawaban	4
9	Guru memberikan petunjuk diskusi untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang oleh siswa	4
10	Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mencari pasangan kartu yang sudah didiskusikan	4
11	Guru dapat memberikan teguran apabila tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban)	3
Kegiatan Penutup		
12	Guru menyampaikan kesimpulan tentang konsep yang diajarkan	4
13	Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya	4
14	Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam penutup	4

Dalam memperoleh persentase aktivitas guru digunakan rumus:

$$\text{Persentase aktivitas guru (\%)} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100\%$$

$$= \frac{48}{56} \times 100\%$$

= 85,71%

Data hasil observasi kegiatan siswa pada pertemuan kedelapan adalah:

Tabel 4.19
Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik

NO.	Aspek yang diamati	Skor
Kegiatan Pendahuluan		
1	Siswa memulai mengucapkan salam kepada Guru dan mendengarkan nama pada saat guru mengabsen	4
2	Siswa memberikan jawaban apabila ditanya oleh guru, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas menyangkut materi pola bilangan	3
3	Siswa mengerjakan atau mendiskusikan dengan teman kelompoknya apabila ada masalah, tidak ada solusinya ditemukan, siswa bertanya kepada guru	3
NO.	Kegiatan Inti	Skor
Penyajian Materi		
4	Siswa dapat mengerti materi menyangkut pola bilangan	4
5	Siswa dapat menguasai materi pola bilangan dengan memasangkan antara pertanyaan dan jawaban	3
Kegiatan Kelompok		
5	Siswa menyiapkan kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk satu bagian kartu soal dan satu bagian lainnya kartu jawaban	3
6	Siswa mendiskusikan untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang	3
7	Siswa harus mencapai waktu yang sudah ditetapkan oleh guru untuk mencari pasangan kartu yang sudah didiskusikan	3
8	Siswa yang dapat mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban dengan benar	3
9	Siswa dapat membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran pola bilangan tersebut	3
Kegiatan Penutup		
10	Siswa dapat mengomentari atau bertanya kepada guru apabila ada yang kurang jelas terhadap materi pola bilangan yang diajarkan oleh guru	3
11	Siswa dapat menyimpulkan materi pembelajaran yang menyangkut materi pola bilangan	3
12	Siswa mengakhiri pembelajaran dengan salam penutup	4

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase keaktifan siswa (\%)} &= \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100\% \\
 &= \frac{42}{48} \times 100\% \\
 &= 87,5\%
 \end{aligned}$$

Peretemuan kedelapan, persentase aktivitas guru sebesar 85,71%, sedangkan persentase aktivitas siswa sebesar 87,5%.

Data hasil observasi kegiatan guru dalam model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa pada pertemuan kesembilan adalah :

Tabel 4.20
Hasil Observasi Kegiatan Guru

NO.	Aspek yang diamati	Skor
Kegiatan Pendahuluan		
1	Guru memulai pembelajaran dengan salam dan mengabsen	4
2	Guru mempersiapkan seting kelas untuk memulai pembelajaran	4
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum menyampaikan materi	4
4	Guru menyampaikan materi yaitu pola bilangan	3
5	Guru menyampaikan apersepsi dengan Tanya jawab. Menyangkut konsep pola bilangan dan mempersiapkan mediana	3
NO.	Kegiatan Inti	Skor
Penyajian Materi		
6	Guru menjelaskan materi menyangkut pola bilangan yang aka dipelajari siswa	3
7	Guru melatih penguasaan materi dengan memasang antara pertanyaan dan jawaban	3
Kegiatan Kelompok		
8	Guru menyiapkan kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian lainnya kartu jawaban	4

9	Guru memberikan petunjuk diskusi untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang oleh siswa	4
10	Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mencari pasangan kartu yang sudah didiskusikan	4
11	Guru dapat memberikan teguran apabila tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya(tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban)	4
Kegiatan Penutup		
12	Guru menyampaikan kesimpulan tentang konsep yang diajarkan	4
13	Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya	4
14	Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam penutup	4

Dalam memperoleh persentase aktivitas guru digunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase aktivitas guru (\%)} &= \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100\% \\
 &= \frac{52}{56} \times 100\% \\
 &= 92,85\%
 \end{aligned}$$

Data hasil observasi kegiatan siswa pada pertemuan kesembilan adalah:

Tabel 4.21
Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik

NO.	Aspek yang diamati	Skor
	Kegiatan Pendahuluan	
1	Siswa memulai mengucapkan salam kepada Guru dan mendengarkan nama pada saat guru mengabsen	4
2	Siswa memberikan jawaban apabila ditanya oleh guru, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas menyangkut materi pola bilangan	3
3	Siswa mengerjakan atau mendiskusikan dengan teman kelompoknya apabila ada masalah, tidak ada solusinya ditemukan, siswa bertanya kepada guru	3

NO.	Kegiatan Inti	Skor
	Penyajian Materi	
4	Siswa dapat mengerti materi menyangkut pola bilangan	4
5	Siswa dapat menguasai materi pola bilangan dengan memasangkan antara pertanyaan dan jawaban	3
	Kegiatan Kelompok	
5	Siswa menyiapkan kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk satu bagian kartu soal dan satu bagian lainnya kartu jawaban	3
6	Siswa mendiskusikan untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang	3
7	Siswa harus mencapai waktu yang sudah ditetapkan oleh guru untuk mencari pasangan kartu yang sudah didiskusikan	3
8	Siswa yang dapat mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban dengan benar	3
9	Siswa dapat membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran pola bilangan tersebut	3
	Kegiatan Penutup	
10	Siswa dapat mengomentari atau bertanya kepada guru apabila ada yang kurang jelas terhadap materi pola bilangan yang diajarkan oleh guru	4
11	Siswa dapat menyimpulkan materi pembelajaran yang menyangkut materi pola bilangan	4
12	Siswa mengakhiri pembelajaran dengan salam penutup	4

Persentase keaktifan siswa (%) = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100\%$

$$= \frac{44}{48} \times 100\%$$

$$= 91,66\%$$

Peretemuan kesembilan, persentase aktivitas guru sebesar 92,89%, sedangkan persentase aktivitas siswa sebesar 91,66%. Selanjutnya, jika persentase aktivitas siswa dan kinerja guru dari pertemuan keenam sampai pertemuan kesembilan dijumlahkan, maka diperoleh nilai rata-rata kinerja guru pada siklus II sebesar

86,15%, sedangkan persentase rata-rata aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada siklus II sebesar 83,85%. Presentase kinerja guru berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan rata-rata persentase aktivitas siswa berada pada kategori sangat tinggi. Jadi, pada siklus II terdapat peningkatan kinerja guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Selain itu dari catatan lapangan diperoleh bahwa proses pembelajaran sudah sesuai dengan RPP, penguasaan terhadap keadaan kelas juga sudah bagus dan penguasaan materi jauh lebih baik.

3) Analisis Deskripsi Tes Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Berdasarkan analisis deskripsi terhadap skor perolehan peserta didik setelah melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, selama siklus I terdapat pada lampiran yang disajikan pada tabel 4.22 berikut ini:

Tabel 4.22
Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan pada Siklus I

NO	NAMA	NILAI
1	ABD. RAHMAN	78
2	ABD. RAHMAN SALAM	75
3	ARIS MUNANDAR	78
4	ASRIANTI	80
5	ASRUL	80
6	ASRULLAH	75
7	ATIKA SARI	80
8	DANDI	75
9	FEBI RENI SUSANTI	75
10	FIRMAN	80

11	FITRIANI	80
12	HARIANTI	76
13	HASANUDDIN	80
14	ASRIANTI	95
15	ILHAM	75
16	JUSMAN	75
17	KARMA	60
18	KARMILA, M.	85
19	MUAMMAR	75
20	MUH. ALWI	77
21	MUH. ILHAM K.	75
22	MUH. TASRI TOBO	95
23	MUH. YUSUF	83
24	MUSDALIFAH	75
25	NUR PADILAH FIRDAUS	90
26	NURAENI	70
27	NURWAHIDAH, M.	75
28	RUKMINI NUR INDASARI	59
29	SALAHUDDIN R.	80
30	SALMIA	75
31	SALMIAH	70
32	SURIANI	63
33	SYAHRUL	78
34	SYAHRUNI	75
35	SYAMSIDAR	78
36	U D I N	80
37	WANDI	80
38	ZULKIFLI	75
39	NURINDASARI	80
40	NUR JULIA RAHMI	75
41	PUTRI	75
42	RISNAWATI	80
43	SALDI	80
44	SUAIB	76

45	SUKARDENI	80
46	SULFANDI SYAM	95
47	EDI SETIAWAN	75
48	ARYA SAPUTRA	75

Berdasarkan hasil tes siklus II siswa kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Berikut analisis deskriptifnya:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n} = \frac{3721}{48} = 77,52$$

Tabel 4.23
Nilai Hasil Belajar Matematika Siswa pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik Siklus II
Jumlah Subyek	48
Nilai Terendah	59
Nilai Tertinggi	95

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa skor maksimum yang diperoleh pada siklus I adalah 95, sedangkan skor minimum adalah 60.

a) Deskriptif Hasil Belajar Matematika pada siklus II

Analisis statistik deskriptif media pembelajaran pohon matematika pada siklus I adalah sebagai berikut:

❖ Rentang nilai (*Range*)

$$R = X_t - X_r$$

$$R = 95 - 59$$

$$R = 36$$

- ❖ Banyaknya kelas

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$K = 1 + 3,3 \log 48$$

$$K = 1 + (3,3 \times 1,68)$$

$$K = 1 + 5,54$$

$$K = 6,54 \text{ (dibulatkan menjadi 7)}$$

- ❖ Interval kelas/ Panjang kelas

$$P = \frac{R}{K}$$

$$P = \frac{35}{6,54}$$

$$P = 5,50 \text{ (dibulatkan menjadi 6)}$$

- ❖ Mean (X)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \\ &= \frac{3721}{48} \\ &= 77,52 \end{aligned}$$

- ❖ Menghitung Varians (S^2)

$$\begin{aligned} S^2 &= \frac{\sum_{i=1}^n f_i (x_i - \bar{x})^2}{n - 1} \\ &= \frac{2868,77}{47} \end{aligned}$$

$$= 60,03$$

❖ Menghitung Standar Deviasi

$$S_D = \sqrt{\frac{\sum f_i(X_i - \bar{X})}{n - 1}}$$

$$S_D = \sqrt{\frac{2868,77}{48 - 1}}$$

$$S_D = \sqrt{\frac{2868,77}{47}}$$

$$S_D = 7,81$$

Analisis statistik deskriptif hasil belajar matematika siswa kelas IXc setelah dilakukan tes pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut berikut:

Tabel 4.24
Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar Matematika pada Siklus II

Interval	frekuensi (fi)	nilai tengah (xi)	fi.xi	(xi-x) ²	F (xi-x) ²	Presentase (%)
59-64	3	61.5	184.5	256.66	770.00	6.25
65-70	2	67.5	135	100.41	200.83	4.16
71-76	19	73.5	1396.5	16.16	307.17	39.58
77-82	18	79.5	1431	3.91	70.50	37.5
83-88	2	85.5	171	63.66	127.33	4.16
89-94	1	91.5	91.5	195.41	195.41	2.08
95-100	3	97.5	292.5	399.16	1197.50	6.25
Jumlah	48	556.5	3702	1035.41	2868.77	100%

Sumber: Nilai hasil belajar matematika siswa kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan

Tabel distribusi dan presentase hasil belajar matematikadi atas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi adalah 19 berada pada interval 71-76 dengan presentase sebesar 39,58% sedangkan frekuensi terendah adalah 1 berada pada interval 89-94 dengan presentase sebesar 2,08%.

Jika hasil belajar matematika siswa dikelaskan dalam kategori rendah, sedang, tinggi akan diperoleh frekuensi dan presentase setelah dilakukan tes siklus II maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.25
Kategori Hasil Belajar Matematikapada Siklus II

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Ket.
$x < (\mu - 1,0 \sigma)$	$x < 70,48$	3	6,25%	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq x < (\mu + 1,0 \sigma)$	$70,48 \leq x < 84$	40	83,33%	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq x$	$84 \leq x$	5	10,41%	Tinggi
Total		48	100%	

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa dengan presentase 6,25% berada pada kategori rendah, 40 siswa dengan presentase 83,33% berada pada kategori sedang dan 5 dengan presentase 10,41% berada pada kategori tinggi. Dari 48 orang siswa yang menjadi subjek penelitian tersebut adalah seluruh siswa yang hadir pada saat pemberian tes akhir siklus II.

Apabila skor hasil tes dikategorikan berdasarkan ketuntasan belajar siswapada tes akhir siklus I, maka kategori tuntas dan belum tuntas dapat dilihat pada tabel. 4.26

Tabel 4.26
Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-64	Tidak Tuntas	3	6,25%
65-100	Tuntas	45	93,75%
Jumlah		48	100%

Tabel di atas menunjukkan persentase ketuntasan belajar siswa SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan sebesar 6,25% atau 3 dari 48 siswa berada pada kategori tidak tuntas. Sedangkan 93,75% atau dari 45 dari 48 siswa mencapai kategori tuntas. Dari hasil tes evaluasi I dapat ditarik kesimpulan bahwa secara klasikal, siswa kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan telah mencapai ketuntasan belajar dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil tes akhir siklus II lebih tinggi dari nilai tes akhir siklus I, yakni dari nilai rata-rata 70,04 naik menjadi 77,52 sehingga dari hasil tes ini menunjukkan bahwa secara individu dan secara klasikal penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match*.

4) Refleksi Siklus II

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan pada 48 siswa diperoleh bahwa terdapat 45 siswa sudah mencapai nilai ketuntasan yang telah ditetapkan dengan persentase 93,75% dan terdapat 3 siswa yang belum tuntas, dengan persentase 6,25%. Sedangkan dari hasil observasi diperoleh rata-rata persentasi kinerja guru pada siklus II sebesar 86,15% dan rata-rata persentasi aktivitas siswa sebesar 83,85%. Hasil yang diperoleh ini juga sudah mencapai indikator

keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat dari tercapainya ketuntasan belajar siswa 70% dan terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Hal ini dapat dinyatakan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah tercapai karena menurut ketentuan kriteria ketuntasan minimal di SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa, bahwa siswa dikatakan tuntas belajar jika memperoleh skor minimal 70 dari skor ideal dan proses pembelajaran dinyatakan berhasil jika persentase ketuntasan secara klasikal mencapai 85% dari jumlah siswa yang telah tuntas belajar sehingga penelitian tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya karena peneliti sudah merasa puas dengan nilai yang telah diperoleh siswa kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* matematika dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Adapun hal dan pengalaman penting yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini adalah partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap seberapa banyak materi yang dapat mereka pahami dan proses pembelajaran tersebut. Jika siswa dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran, maka proses pembelajaran akan sangat menyenangkan dan tentu saja akan mampu menunjang hasil belajar siswa. Inilah keunggulan utama yang dimiliki oleh model pembelajaran *Make A Match* yang diterapkan oleh peneliti.

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian terdiri atas aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* di kelas IX SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

1. Siklus I

Pada siklus I ini diperoleh hasil belajar dengan nilai rata-rata siswa SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa sebesar 70,04 dan secara klasikal ketuntasan hasil belajar siswa diperoleh sebesar 68,75% dengan jumlah frekuensi sebanyak 33 orang dari 48 jumlah siswa yang hadir dikategorikan tuntas dan 31,25% dengan jumlah frekuensi 15 orang dari 48 jumlah siswa dikategorikan belum tuntas. Dari hasil ini dapat dinyatakan bahwa ketuntasan belajar siswa secara maksimal belum tercapai, walaupun secara individu, skor rata-rata nilai hasil tes diatas skor standar.

Hal ini disebabkan masih ada beberapa siswa yang belum mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* matematika secara maksimal khususnya dalam hal prosedur dan hal-hal yang tidak boleh dilanggar. Implikasi dari hal tersebut tentunya akan berdampak pada rendahnya keaktifan siswa dalam memberikan perhatian pada materi yang dijelaskan oleh guru pada saat pembelajaran, dan ditambah lagi oleh faktor psikologi siswa yang masih malu dan takut untuk bertanya, padahal jika diajukan soal masih ada saja yang tidak mengerti. Kemudian di dalam pembentukan kelompok masih ada saja siswa yang mengganggu kelompok lain

serta masih kurangnya kerjasama di dalam wadah kelompok yang telah dibentuk untuk bekerjasama mencari solusi dari soal atau masalah yang diajukan oleh guru.

2. Siklus II

Pada siklus II ini diperoleh hasil belajar dengan nilai rata-rata siswa kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa sebesar 77,52 dan secara klasikal persentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan mencapai 90,625% dengan jumlah frekuensi 45 orang dari 48 siswa yang hadir dikatakan tuntas dan 93,375% dengan jumlah frekuensi 3 orang dari 48 jumlah siswa dikategorikan belum tuntas. Dari hasil ini dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* pada siklus II ini tepat sasaran.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* terlihat pada saat proses pembelajaran siswa sudah sangat memiliki perhatian yang besar ketika guru menjelaskan materi. Ini terbukti dengan semakin bersemangatnya siswa untuk mencari solusi ketika diberikan sebuah soal atau masalah. Siswa juga sudah mulai berani bertanya dan mengkritik ketika ada hal-hal yang kurang dipahami dan apabila jawaban yang disampaikan temannya kurang tepat. Hal-hal tersebut telah membuktikan bahwa penerapan media model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* telah menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif dan kondusif serta memberikan nuansa yang berbeda dengan pembelajaran sebelumnya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* merupakan model pembelajaran matematika berupa kartu yang berisi pertanyaan dan kartu untuk

jawaban yang dicocokkan jawabannya yang tepat juga lebih detail pokok bahasan dari submateri.

Hasil penelitian yang relevan sebagai bahan penguat pada penelitian ini adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan Nurliyana dengan judul Perbandingan Model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (Crh) Dan Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Smp Negeri 26 Makassar. Hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar lebih tinggi setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada kelas eksperimen₂ dengan rata-rata hasil belajar sebesar 66,37 dibandingkan dengan sebelum penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sebesar 45,27.
- b. Penelitian yang dilakukan Irfan dengan judul Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar materi segitiga pada siswa kelas VII-D SMP Islam Gandusari Trenggalek. Dapat meningkat dengan menggunakan materi bangun datar segitiga diajarkan pada kelas VII SMP / MTs pada semester genap. Dalam materi ini nantinya diharapkan siswa mampu mengidentifikasi jenis-jenis segitiga, menghitung sudut dalam dan sudut luar segitiga dan siswa mampu menghitung luas dan kelilingnya.

Dari hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada siklus II ini efektif dan berhasil.

Dengan hasil tes ini pula memperkuat deskripsi dari hasil tes siklus I. Situasi Aktifitas pembelajaran pada siklus II ini hampir sama yan terjadi pada siklus I. Situasi aktifitas pembelajaran pada siklus II menunjukkan adanya dorongan semangat belajar yang tinggi pada diri siswa. Hal ini terlihat pada saat guru menjelaskan, siswa dengan seksama memperhatikan apa yang dijelaskan oleh gurunya. Atensi siswa juga sangat tinggi ketika diminta mencari solusi dari sebuah soal yang diajukan oleh gurunya. Peneliti menilai bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* telah menciptakan pembelajaran yang kreatif dan kondusif yang kuat dalam pembelajaran yang membuat siswa semakin bersemangat untuk bisa unggul dari siswa lainnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam pembelajaran matematika pada peserta didik kelas IXc SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada siklus I ini diperoleh aktivitas dari hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan nilai rata-rata, dan hasil belajar peserta didik SMP Negeri 2 Bontonompo Selalatan sebesar 70,04% dan klasikal ketuntasan hasil belajar peserta didik diperoleh sebesar 68,75% dengan jumlah frekuensi sebanyak 33 orang dari 48 jumlah peserta didik yang hadir dikategorikan tuntas dan 31,25% dengan jumlah frekuensi 15 orang dari 48 jumlah siswa yang belum tuntas. Karena dinyatakan bahwa ketuntasan belajar siswa secara maksimal belum tercapai.
2. Pada siklus II ini diperoleh aktivitas dari hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan nilai rata-rata, dan hasil belajar peserta didik SMP Negeri 2 Bontonompo Selalatan sebesar 77,52% dan klasikal ketuntasan hasil belajar peserta didik diperoleh sebesar 90,625% dengan jumlah frekuensi sebanyak 45 orang dari 48 jumlah peserta didik yang hadir dikategorikan tuntas dan mencapai 93,375% dengan jumlah frekuensi 3 orang dari 48 jumlah siswa yang belum tuntas. Karena dinyatakan bahwa ketuntasan belajar siswa secara maksimal belum tercapai. Pada siklus II ini tepat sasaran mencapai

keberhasilan dengan menggunakan penerapan model model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

3. *Saran*

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka beberapa saran yang dapat penulis kemukakan diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi guru SMP, agar menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam aktivitas pembelajaran kooperatif tipe matematika sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik, tidak ada salahnya memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai alternatif solusi dalam perbaikan pembelajaran kooperatif tipe serta memotifasi diri untuk selalu berbuat yang terbaik.
- b. Bagi peneliti lain yang ingin menerapkan bentuk pembelajaran kooperatif tipe ini, dapat melakukan penelitian serupa terhadap materi lain. Karena model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* tidak hanya cocok untuk mata pelajaran matematika namun mata pelajaran lain juga dapat digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal,dkk, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK* Cet.I; Bandung: Yrama Widya,2009.
- Arikunto Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Arif Muhammad Tiro, *Dasar-dasar Statistika*. Th 2
- Arief Muhammad Tiro, *Penelitian: Skripsi, Tesis dan Disertasi* Cet. I; Makassar: CV Andira Karya Mandiri, 2009,
- Arikinto Suharsimi & Jafar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* CetIII; Yogyakarta: Multi Pressindo,2008.
- Bahri Syaiful Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Huda Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hudoyo Herman, *Teori Dasar Belajar Mengajar matematika* Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Hadjar Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia, "An English - Indonesia Dictionary"*.
- Karina Iin, dkk, "Peningkatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Dengan Pembelajaran Kooperatif Model *Make a Match*" *Jurnal FKIP Universitas Sebelas Maret*, 2013.
- Kurniawan Fredy dan A. Dzakir, Sularmi, "Penerapan Dan Media Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Persiapan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia" *Jurnal PGSD FKIP Univesitas Sebelas Maret* 2012.

- Khalifah Muh. Mustami. *Dimensi-Dimensi Penelitian Tindakan Kelas Cet.I*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Komalasari, *Model Pembelajaran kooperatif tipe Make a Match dengan Media Kartu Soal Terhadap Hasil Belajar Matematika dan Aplikasi Cet. I*; Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Makruf Jamal Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan* Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Njogu Joseph Njoroge and Bernard Nyinggi Githua, "Effect Cooperative Learning/ Teaching Model On Learners Mathematics Achievement" *Asian Journal Of Social Sciences and Humanities Egerton University Kenya* 2, no:2 2013.
- Putro Eko Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian Cet. XXVI*; Bandung: Alfabeta, 2015.
- Siregar Syafruddin, *Statistik Terapan Untuk Penelitian* Jakarta: Grasindo, 2005.
- Syafruddin Siregar, *Statistik Terapan Untuk Penelitian*.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Cet. XI*; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar Cet. XIII*; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Cet. XI*; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar Cet. XIII*; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Sulasteri Sri, *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasi Cet. 1*; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Syah n Muhibbi, *Psikologi Belajar* Jakarta: PT. Raja Gofindo Perasada, 2012,.

S. An et al, "The Pedagogical Content Knowledge of Middle School, Mathematics Teacher in China and the U.S" *Journal of Mathematics, Teacher Education* 2006.

Tim Kreatif Matematika, *Matematika SMA/MA kelas XI Program IPA* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). Mulyasa E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi* Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Udijono Anas S, *Pengantar Statistik Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Putra Eko Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Cet. VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Wiyono Eko, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* Indonesia: Palanta, 2007.

Zuriah Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.



RIWAYAT HIDUP



Phingkan Indah Potu lahir di Kota Wawondula, 18 April 1994. Lahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara sebagai tanda buah kasih sayang dari sepasang suami isteri yang penuh rasa cinta dan kesederhanaan yang bernama **Muhammad Akbar Potu** dan **Irmawati**.

Pendidikan Formal berturut-turut diselesaikan di SD Negeri 122 Dauloloe pada tahun 2006, SMP Negeri 1 Wotu pada tahun 2009, SMA Negeri 1 Wotu pada tahun 2012. Sekarang menyelesaikan studi Strata Satu (S1) di UIN Alauddin Makassar, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Matematika.

Berangkat dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keikhlasan, istiqomah dalam menghadapi cobaan itulah yang menjadi pegangan penulis, dan berkat rahmat Allah swt atas segala daya dan upaya serta tak lepas dari iringan doa yang tulus dari orang tua dan orang-orang terdekat, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar pada tahun 2016.